

**SKRIPSI**

**NILAI-NILAI DALAM TRADISI TINGKEPAN SUKU JAWA DI  
PAREPARE (Perspektif Pendidikan Islam)**



**OLEH**

**WULAN NOVIA  
NIM: 18.1100.081**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023**

**NILAI-NILAI DALAM TRADISI TINGKEPAN SUKU JAWA DI  
PAREPARE (Perspektif Pendidikan Islam)**



**OLEH**

**WULAN NOVIA  
NIM: 18.1100.081**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama  
Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-Nilai dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam)

Nama Mahasiswa : Wulan Novia

NIM : 18.1100.081

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 2450 Tahun 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd.

NIP : 19640109 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A

NIP : 19651231 199203 1 056


Mengetahui:

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

## PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Nilai-Nilai dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam)

Nama Mahasiswa : Wulan Novia

NIM : 18.1100.081

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 2450 Tahun 2021

Tanggal Kelulusan : 13 Februari 2023

Disetujui Oleh:

Drs. Anwar, M.Pd.	(Ketua)	
Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A	(Sekretaris)	
Bahtiar, M.A	(Anggota)	
Rustan Efendy, S.Pd.I., M.Pd.I.	(Anggota)	

Mengetahui:

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Parni binti Parto Gimem dan Ayahanda Mario bin Parto Sidi Dimedjo tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Drs. Anwar, M.Pd., dan Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I., sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mengabdikan dalam mengembangkan program studi pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Bahtiar, M.A., dan bapak Rustan Efendy, M.Pd.I, selaku Penguji I dan Penguji II yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penulis.

5. Bapak dan ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Para staf Fakultas Tarbiyah yang telah bekerja keras dalam mengurus segala hal administrasi selama penulis studi di IAIN Parepare.
7. Ketua Umum Kerukunan Keluarga Jawa Kota Parepare, yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti skripsi ini. Bapak Yudio Kristanto, Suwanto, Marno Hadi Saputra dan Ibu Siyanti yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi mengenai hal yang diteliti penulis.
8. Nurhanisa Ridwan, Ulpa Dianti, Muhammad Ikhsan dan teman-teman yang lain sebagai *partner* diskusi yang telah membantu, mendukung dan memotivasi, serta arahan selama proses pengerjaan skripsi penulis.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Terakhir, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 29 Desember 2022  
5 Jumadil Akhir 1444

Penulis



Wulan Novia  
NIM. 18.1100.081

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

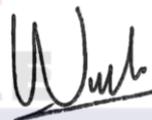
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wulan Novia  
NIM : 18.1100.081  
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 21 November 2000  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 29 Desember 2022  
5 Jumadil Akhir 1444

Penyusun,



Wulan Novia  
NIM. 18.1100.081

## ABSTRAK

Wulan Novia. *Nilai-Nilai dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam)* (dibimbing oleh Anwar dan Muh. Akib D).

Tradisi Tingkepan mengandung nilai-nilai moral, etika, dan religius. *Tradisi Tingkepan* merupakan upacara peringatan tujuh bulan yang dilaksanakan untuk memperingati umur kehamilan pada bulan ke tujuh yang didalamnya mengandung nilai-nilai Islam baik dari perilaku peristiwa proses upacaranya. Tujuan dari penelitian ini antara lain: 1) mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare, 2) untuk mengetahui nilai-nilai dalam tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare perspektif Pendidikan Islam.

Penelitian ini adalah merupakan penelitian lapangan, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Apabila dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, penelitian yang menjelaskan realitas yang ada dilapangan kemudian menganalisisnya dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata atau kalimat. Data penelitian ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan Uji kredibilitas, perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, uji Transferability, Dependability, dan Uji Konfirmability. Adapun teknik analisis datanya yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

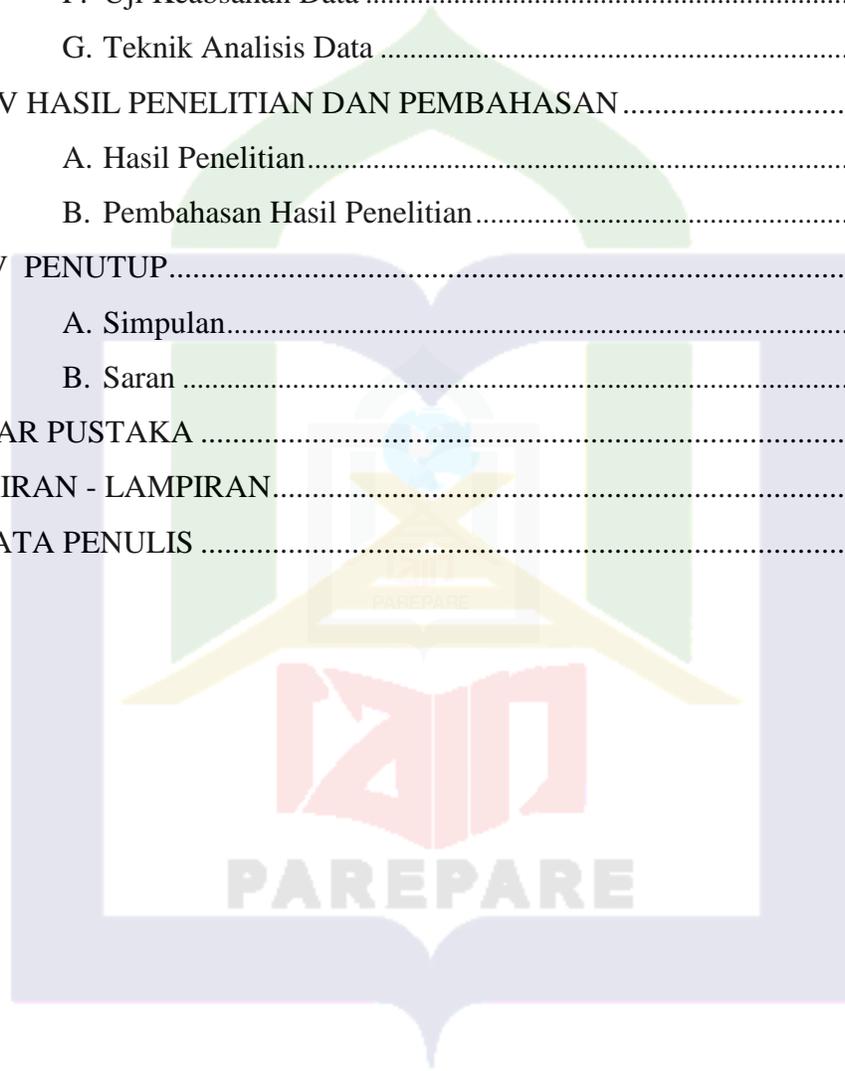
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tingkepan di Parepare merupakan tradisi syukuran yang dilakukan atas wujud rasa syukur dan permohonan kepada Allah swt. Adapun rangkaian dalam tradisi tingkepan, diantaranya: 1) Siraman, 2) Brojolan, 3) Pemakaian busana, 4) Slametan. Nilai-nilai dalam tradisi tingkepan perspektif Pendidikan Islam dalam tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare adalah: 1) Nilai Akhlak. Manusia menanamkan sikap rasa syukur, meneladani sifat nabi Yusuf, dan menumbuhkan silaturahmi. 2) Nilai Muamalah, Nilai ini terlihat pada saat pengajian atau pembacaan Al-Qur'an, shalawat nabi, dan doa. Hal ini merupakan bentuk keimanan kepada Allah swt dan juga terdapat nilai lain seperti sedekah dan doa bersama. Sedekah dengan menyediakan makanan kepada para tamu undangan dan berkat untuk dibawa pulang.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Tradisi Tingkepan Perspektif Pendidikan Islam.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRASLITERASI.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>5</b>
A. Tinjauan Penelitian Relevan .....	5
B. Tinjauan Teori .....	8
1. Nilai-Nilai .....	8
2. Budaya Jawa .....	15
3. Tradisi Tingkepan.....	19
4. Pendidikan Islam .....	23
C. Kerangka Konseptual.....	31
D. Kerangka Pikir.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34

B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	35
C. Fokus Penelitian .....	35
D. Jenis dan Sumber Data .....	35
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	36
F. Uji Keabsahan Data .....	38
G. Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Simpulan.....	75
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>I</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN.....</b>	<b>III</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>XXIV</b>



## DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
2.1	Hasil penelitian relevan terdahulu	6



## DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	32



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Judul Lampiran	Halaman
1	Lembar SK Pembimbing	V
2	Lembar Observasi	VI
3	Pedoman Wawancara	VIII
4	Surat Permohonan Rekomendasi Penelitian	X
5	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal kota Parepare	XI
6	Surat Izin Penelitian dari Kantor Kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare	XII
7	Surat Izin Penelitian dari Kantor Kerukunan Keluarga Jawa (KKJ) kota Parepare	XIII
8	Surat Keterangan Wawancara	XIV
9	Surat Keterangan Setelah Penelitian	XIX
10	Dokumentasi Wawancara	XX
11	Dokumentasi Kegiatan Tradisi Tingkepan	XXII

## PEDOMAN TRASLITERASI

### 1. Transliterasi

#### a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘ —	Koma Terbalik Keatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	—'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

*Hamzah* (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (')

#### b. Vokal

1). Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

2). Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i

وَوُ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u
------	-----------------------	----	---------

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *haulā*

### c. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آيَ	<i>Fathah dan Alif atau Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
يِ	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
وُ	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditranliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>Raudah al-jannah</i> atau <i>Raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>Al-madīnah al-fādilah</i> atau <i>Al-madīnatul fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>Al-hikmah</i>

#### e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>Al-Haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>Al-Hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>Nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'Aduwwun</i>

Jika huruf *ع* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ :”Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

#### g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’muruna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

#### h. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi zilal al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab*

#### i. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah*      بِاَللّٰهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmmatillah*

#### j. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa

Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusi*

*Abu Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd*, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

*Nasr Hamid Abu Zaid*, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
saw	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah

M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa indonesia kata”edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

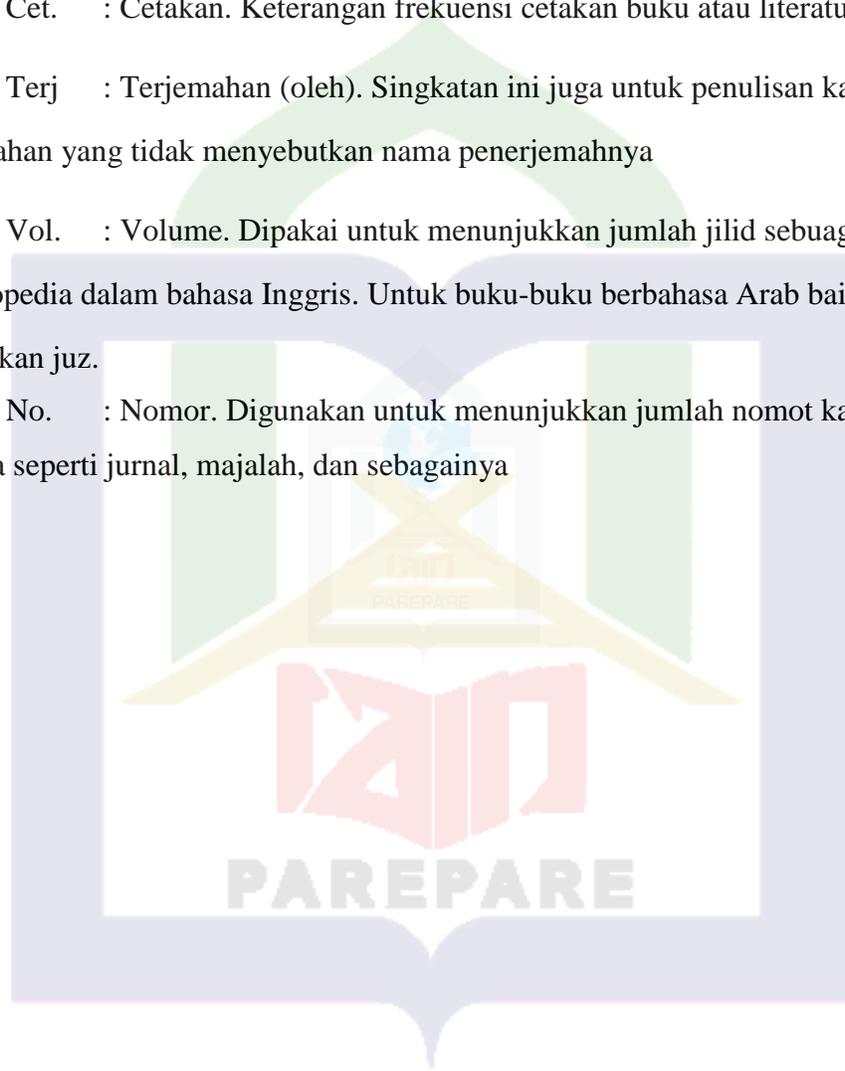
et al. :”dan lain-lain” atau” dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).  
Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa dan suku bangsa tentunya memiliki agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, juga sebagai pegangan hidup. Di samping agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan menjadi identitas dari bangsa dan suku bangsa. Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada.<sup>1</sup> Kebudayaan juga merupakan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia secara keseluruhan yang terdiri dari unsur-unsur berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni hukum, moral, adat istiadat dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu dari kemajemukan tersebut adalah beraneka ragam tradisi keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Tradisi keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Begitu pula yang terjadi dalam masyarakat Jawa, yang sangat erat kaitannya dengan tradisi dan budayanya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Bustanudin, *Islam dan Pengembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 15

<sup>2</sup>Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)," *Karsa Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 2 (2011), h. 245

Jawa merupakan salah satu suku yang mempunyai banyak sekali budaya, mulai dari budaya yang dilakukan secara turun temurun, maupun budaya yang terbentuk dari masyarakat saat ini.

Tradisi merupakan peninggalan turun temurun yang dibawa para leluhur, dan dilaksanakan hingga saat ini. Umumnya dalam sebuah acara terdapat simbol-simbol yang dilaksanakan. Simbol tersebut dapat berupa kata-kata, gerakan tangan, gambar, atau objek yang memuat makna khusus dan yang hanya dapat dipahami oleh anggota kelompok tertentu. Simbol-simbol yang dimaksud tersebut dapat berupa sebuah upacara tradisi, seperti dalam upacara Tingkepan terdapat siraman, belah kelapa, rujakan, jenangan, pembacaan surah, pengajian dan lain sebagainya.

Tingkepan adalah tradisi adat Jawa yang dilakukan pada seorang wanita hamil yang harus dikerjakan selama tujuh bulan dengan maksud agar wanita tersebut dan bayi yang dikandung akan lahir dengan selamat. Tradisi tujuh bulanan atau Tingkepan menunjukkan karakter masyarakat orang Jawa yang berpikir positif, tradisi ini memohon keselamatan untuk si calon bayi dan ibunya, tujuannya agar anak yang dikandung terlahir selamat.

Tradisi Tingkepan mengandung nilai-nilai moral, etika, dan religius. *Tradisi Tingkepan* merupakan upacara peringatan tujuh bulan yang dilaksanakan untuk memperingai umur kehamilan pada bulan ke tujuh yang didalamnya mengandung nilai-nilai Islam baik dari perilaku peristiwa proses upacaranya. Secara prinsip, tradisi *Tingkepan* tidak terlepas dari nilai-nilai Islam pada setiap acaranya, khususnya nilai-nilai tradisi Jawa tidak bisa dipisahkan dari ajaran budi pekerti yang terdapat pada ajaran Islam.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>A Kholil, "Agama Dan Ritual Slametan," *Jurnal el-Harakah* 10, no. 3 (2008): 187–202.

Pendidikan Islam adalah usaha sadar dalam suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara berencana dan dalam keadaan sadar atas tujuan apa yang ingin dicapai.

Adat istiadat dan tradisi Jawa yang dilakukan dengan tujuan yakni memperoleh ketentraman hidup lahir dan batin, disamping itu tradisi tradisional orang Jawa dapat mempererat solidaritas sosial. Karena dalam tradisi tingkepan ini melibatkan orang banyak.

Salah satu nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Tingkepan salah satunya adalah rasa bersyukur kepada Allah swt Atas nikmat dan rizkinya akan datangnya calon bayi dalam kandungan ibu yang merupakan anugerah indah kepada manusia. Selain itu rasa kekeluargaan akan semakin erat antar anggota keluarga yang lain, dimana dengan adanya acara ini semua anggota keluarga dan masyarakat sekitar dapat berkumpul dan saling berbagi.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik ingin mengetahui lebih dalam mengenai tradisi tingkepan suku Jawa yang ada di Kota Parepare. Dengan mengambil judul “Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa Di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas maka yang menjadi topik permasalahan

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Tingkepan suku Jawa di Parepare?
2. Bagaimana nilai-nilai dalam tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare perspektif Pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai dalam tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare perspektif Pendidikan Islam.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan nantinya dapat berguna yaitu sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan teoritis**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis sebagai penambah ilmu pengetahuan atau wawasan mengenai budaya-budaya yang ada di Indonesia khususnya budaya Jawa agar tetap bisa dilestarikan. Serta sebagai mahasiswa dapat menerapkan setiap nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat agar terciptanya kerukunan, toleransi dan kedamaian.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar setiap nilai-nilai Islam bisa terlaksana dalam setiap tradisi. Penelitian ini juga sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan dan bahan dokumentasi untuk penelitian lebih lanjut, memberikan kontribusi positif dalam pendidikan khususnya mengenai tradisi Jawa

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang menjadi bahan acuan dan bahan perbandingan peneliti dalam melaksanakan penelitian, penelitian relevan juga berguna untuk menambah dan memperkaya bahan kajian. Adapun beberapa penelitian relevan yang berhubungan dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan penelitian relevan yang pertama yaitu skripsi tahun 2014 yang dilakukan oleh Nurul Fitroh, mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang NIM. 08411105, dengan judul “Ritual Tingkeban dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Kelurahan Sronдол Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)”. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai ritual tingkeban yang dilihat dari segi aqidah Islam. Dalam perspektif Aqidah Islam dijelaskan bahwasanya ritual tingkeban bukanlah ritual yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid. Adapun kemiripan dan ketidaksamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menganalisis mengenai tradisi tingkeban akan tetapi fokus penelitiannya sedikit berbeda.
2. Tinjauan penelitian relevan yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Emha Arif Budiman “Ketaatan Sosial Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. Skripsi ini mengkaji tentang bentuk ketaatan sosial dalam tradisi saparan pada masyarakat Desa Bandungrejo

Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, adapun persamaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi yang ada di masyarakat Jawa, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini penulis melakukan penelitian mengenai sebuah tradisi yakni tradisi tingkepan dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tingkepan suku Jawa yang ada di Kota Parepare.

3. Tinjauan penelitian relevan yang selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti 2017 “Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa” Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara pernikahan adat Jawa, adapun persamaan dalam skripsi tersebut mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi adat Jawa, sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penulis melakukan penelitian mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi tingkepan suku Jawa di Kota Parepare.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Relevan yang Terdahulu

No	Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Fitroh (2014), <i>Ritual Tingkepan dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Kelurahan Sronдол Kulon Kecamatan Banyumanik Kota</i>	Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis mengenai tradisi tingkepan.	Skripsi tersebut menjelaskan mengenai ritual tingkepan yang dilihat dari segi aqidah Islam. Dalam perspektif Aqidah Islam dijelaskan bahwasanya ritual tingkepan bukanlah ritual yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid. Adapun perbedaannya

	<i>Semarang.</i>		yaitu terletak pada fokus penelitiannya.
2.	<i>Emha Arif Budiman, Ketaatan Sosial Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.</i>	Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi yang ada di masyarakat Jawa.	Skripsi ini mengkaji tentang bentuk ketaatan sosial dalam tradisi sapran pada masyarakat Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini penulis melakukan penelitian mengenai sebuah tradisi yakni tradisi tingkepan namun penelitian tersebut lebih berfokus kepada nilai ketaatan sosial dalam melaksanakan tradisi tersebut.
3.	<i>Apriyanti (2017), Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa.</i>	Persamaan dalam skripsi tersebut mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi adat jawa	Skripsi ini mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara pernikahan adat Jawa, adapun perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan penelitian mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi tingkepan suku Jawa di Kota Parepare.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Nilai-Nilai**

Secara filosofis, nilai sangat erat kaitannya dengan etika, etika sering disebut dengan filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, bahkan ideologi dari agama. Dalam konteks etika pendidikan agama Islam, maka sumber etika dan nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw., dan kemudian dikembangkan oleh ijtihad para ulama.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sebagai sesuatu yang baik dan benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang-orang yang menghayatinya menjadi suatu yang bermanfaat.

Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup yang memberikan semua acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai juga lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.

Istilah “nilai” sering kali kita jumpai serta banyak digunakan dalam pengungkapan atau bahasa sehari-hari kita, baik itu secara lisan ataupun tertulis, seperti nilai religius, nilai moral, nilai keindahan atau nilai kebudayaan. Istilah tersebut dapat kita pahami baik bentuk maupun maknanya. Namun jika dikaji lebih

dalam apa makna nilai itu akan kita temukan arti yang lebih dalam pula dari makna kata tersebut.

Adapun “nilai” dalam kamus Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai itu mengacu pada manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.<sup>4</sup>

Penulis bisa katakan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

- a. Nilai memberikan tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan, atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberikan aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat.
- d. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.<sup>5</sup>

Jadi dari beberapa pengertian nilai di atas adalah suatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan diyakini sebagai standartingkah

---

<sup>4</sup>Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017), h. 240.

<sup>5</sup>Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 58

laku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktivitas hidup manusia harus memiliki yang namanya nilai yang baik dan melekat pada setiap pribadi maupun masyarakat.

Pengertian Islam secara harfiah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Dari pengertian Islam secara bahasa ini, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Istilah, Islam adalah ketundukan seorang hamba kepada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul khususnya Muhammad saw. Guna dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hukum atau aturan Allah swt., Yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, serta menuju ke kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara istilah juga, Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah swt Kepada Nabi Muhammad saw., sebagai Nabi dan utusan Allah (Rasulullah) terakhir untuk umat manusia, berlaku sepanjang zaman, bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis.

Walaupun budaya tingkepan sendiri tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis tetapi setelah datangnya walisongo nilai-nilai Islam mulai diajarkan dan dimasukkan dalam tradisi tingkepan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga walaupun pendidikan yang dibawa walisongo tersebut melalui budaya jawa tetapi pada akhirnya secara tidak langsung pendidikan Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan dapat dibudayakan hingga sekarang. Jadi tradisi tingkepan yang dilakukan oleh suku jawa di Kota Parepare tetap kaya akan budaya tetapi juga tidak melanggar ajaran Islam. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas, Pasal 3 ayat 1 Nomor 20 tahun 2003 bahwa "Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

tertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>6</sup>

Apabila kita mempelajari lebih dalam lagi banyak ajaran yang meskipun nama-nama yang digunakan masih nama dalam adat Jawa tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sudah diganti dengan nilai-nilai Islam oleh Walisongo sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis.<sup>7</sup> Misalnya dalam tradisi tingkepan yang akan peneliti bahas, dimulai dari awal acara hingga berakhirnya acara bertujuan untuk meminta ridha dari Allah swt., agar calon bayi beserta ibunya dapat selamat hingga proses kelahiran dan seterusnya. Tujuan dalam setiap acara tersebut dalam lampiran wawancara penulis dengan informan.

Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap konsep dan arti dalam pemberian makna terhadap konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Seperti halnya tradisi tingkepan suku Jawa yang ada di kota Parepare. Dalam kegiatan tradisi tersebut tidak hanya terdapat nilai-nilai budaya saja, tetapi juga banyak nilai-nilai pendidikan agama Islam yang harus selalu dilestarikan.

Nilai juga sangat berperan dalam suatu budaya, misalnya budaya Jawa Islam. Nilai yang terdapat dalam budaya Jawa Islam itu “memberikan arah pembentukan sistem budaya berupa (gagasan atau konsep), sosial (pola tingkah laku), dan hasil kebudayaan fisik (artifacts) yang bercorak Jawa Islam”.<sup>8</sup> Beberapa nilai-nilai Pendidikan Islam akan dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Republik Indonesia, “UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”, Vol. 1, No. 2 (2003), h. 3

<sup>7</sup>A Kholil, “Agama Dan Ritual Slametan,” *Jurnal el-Harakah* 10, no. 3 (2008), h. 187–202.

<sup>8</sup>Siti Umi Hanik, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Krembangan Taman Sidoarjo” (2011), h. 155

### a. Nilai Akhlak

Pendidikan merupakan suatu aspek yang tidak bisa dipisahkan dari yang namanya pendidikan Agama, karena baik menurut akhlak, sudah tentu baik pula menurut agama, dan sesuatu yang buruk menurut ajaran agama akan buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan penerapan dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu jama” khuluqun, yang secara bahasa artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, watak atau tabiat.

Menurut Imam Ghozali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan. Sedangkan menurut Ahmad Amin, akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan timbul sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya seperti ini, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.

Dari beberapa definisi di atas maka ada persamaan dan bahkan saling melengkapi, yaitu sifat yang melekat pada diri manusia, sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja, tanpa melakukan pertimbangan untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu lahirlah perbuatan yang baik disebut *akhlakul karimah*, sedangkan perbuatan yang buruk disebut *akhlakul madzmumah*.

Secara umum akhlak terbagi menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah swt, akhlak terhadap manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

#### 1) Akhlak Kepada Allah swt.,

Akhlak kepada Allah swt., dapat kita artikan sebagai suatu sikap ataupun perbuatan taat yang sepatutnya dilakukan oleh setiap manusia sebagai makhluk kepada Allah swt.,, sebab pada dasarnya manusia hidup dengan memiliki kewajiban

makhluk kepada sang khaliknya sesuai dengan tujuan dan telah ditegaskan pada firman Allah swt., dalam QS Adz-Zariyat/51:56 yang berbunyi:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.<sup>9</sup>

Menurut Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan ayat di atas dapat dinyatakan bahwa tujuan manusia diciptakan dan dihidupkan di alam semesta hanya satu, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan tidak berbuat syirik kepada-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwasanya orang yang dibebani dengan syariat adalah dua makhluk yaitu jin dan manusia. Mereka dibebani dengan syariat untuk diberi hukuman dan balasan berupa surga dan negara.

Jin memiliki hukum sebagaimana manusia. Para ulama menyebutkan bahwa Allah menyebutkan terlebih dahulu jin dari pada manusia, disebabkan orang-orang musyrikin pada zaman dahulu juga menyembah jin. Karenanya, pada ayat ini Allah mengingatkan bahwa jin adalah ciptaan Allah, bukan tuhan untuk disembah atau diibadahi. Bahkan, para jin juga dibebani untuk beribadah kepada Allah dan tidak berhak untuk disembah.<sup>10</sup>

Maka dari itu dapat disimpulkan dengan berpedoman pada ayat tersebut di atas, Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan Pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syamil, 2005) h. 284

<sup>10</sup> Hidayatul Insan, *Tafsir Al-Qur'an Jilid 4 QS. Adz Dzaariyat*, h. 166

selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

## 2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, baik itu orang kaya yang membutuhkan pertolongan orang miskin dan begitu pula sebaliknya. Dengan adanya rasa saling membutuhkan seperti ini membuat setiap manusia menjalin komunikasi atau interaksi hubungan satu dengan yang lain.

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak kepada sesama manusia yaitu sikap seseorang terhadap orang lain.<sup>11</sup>

Adapun kewajiban bagi setiap orang agar menciptakan lingkungan yang baik ialah berawal dari diri sendiri. Jika setiap pribadi mau bertingkah laku yang mulia maka akan tercipta suatu masyarakat yang aman dan bahagia. Adapun salah satu cara berakhlak kepada sesama manusia ialah pertama, menghormati perasaan orang lain. Kedua, memberi salam dan menjawab salam. Ketiga, pandai berterima kasih. Dan keempat yaitu memenuhi janji.

## 3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah perilaku atau perbuatan kita terhadap lingkungan, akhlak terhadap lingkungan yaitu manusia tidak dibolehkan

---

<sup>11</sup>Ryko Adiansyah, "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya," *Intelektualita* 6, no. 2 (2017): 303.

memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan mengeksploitasi secara besar-besaran, sehingga timbul ketidakseimbangan alam dan kerusakan bumi.

Lingkungan harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga merawat dan melestarikannya karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya. Dengan kata lain bahwa berakhlak yang baik terhadap lingkungan merupakan salah satu manifestasi dari etika itu sendiri.<sup>12</sup> Dengan berakhlak baik terhadap lingkungan kita dapat elalu menjaga merawat dan melestarikan lingkungan.

#### b. Nilai Muamalah

Muamalah adalah hubungan antar manusia, hubungan sosial, atau *hablum minannas*. Dalam syariat Islam hubungan antar manusia tidak dirinci jenisnya, tetapi diserahkan kepada manusia mengenai bentuknya. Islam hanya membatasi bagian-bagian yang penting dan mendasar berupa larangan Allah dalam al-Qur'an atau larangan Rasul-Nya yang didapat dalam Hadis.<sup>13</sup>

Dari segi Bahasa, muamalah berasal dari kata “amala, yu’amilu, muamalat” yang berarti perlakuan atau tindakan terhadap orang lain, hubungan kepentingan seperti jual beli dan lain sebagainya. Sedangkan secara terminologis muamalah berarti hubungan orang-orang mukallaf antara individu, dalam keluarga, maupun dalam masyarakat.

## 2. Budaya Jawa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Budaya mempunyai arti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Kata budaya dalam Bahasa

<sup>12</sup>Umi Machmudah, “Budaya Mitoni (Analisis Nilai- Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi),” *El-Harakah (Terakreditasi)* 18, no. 2 (2016): h. 185.

<sup>13</sup>Umi Machmudah, “Budaya Mitoni (Analisis Nilai- Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi),” h. 194.

Indonesia berasal dari Bahasa Sansekerta, buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan budi dan akal pada manusia. Bentuk lain dari kata budaya disebut kultur yang berasal dari Bahasa Latin yaitu *cultura*. Sebagaimana yang dituturkan oleh Koentjaraningrat bahwa budaya adalah “daya budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu sendiri.<sup>14</sup>

*Java is the most populous island of Indonesia, the fifth largest nation in the world. Focus of the book is the way people have adapted in their daily lives to massive social and economic changes. All of them present in their stories a unique Javanese approach to living. Javanese who represent traditional values in the midst of change.*<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan orang Jawa tak luput dari kehidupan sosial dan budaya yang memiliki corak beragam. Kehidupan sosial dan budaya orang Jawa dipengaruhi oleh sisa kebiasaan kehidupan kerajaan Hindu-Buddha hingga kerajaan Islam, sehingga menjadi kebudayaan yang khas dibandingkan dengan kebudayaan yang lain. Ajaran Jawa mengajarkan nilai-nilai budi pekerti kepada remaja sebagai bentuk Pendidikan. Oleh karena itu orang Jawa lebih menanamkan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang bersumber dari Pendidikan Islam dan ajaran Jawa dapat bersikap baik kepada sesama makhluk hidup.

Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa bagian tengah dan timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan ujung timur. Surakarta dan Yogyakarta

---

<sup>14</sup>Syibrans Mulasi, *et.al*, eds., *Metodologi Studi Islam*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 99

<sup>15</sup>Walter L. Williams, *Javanese Lives Women and Men in Modern Indonesian Society*, (New Jersey: Rutgers University Press, 2007), h. 226

yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada sekitar abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa. Agama Islam di Indonesia mempunyai karakteristik yang unik dalam konteks pendekatan khususnya di pulau Jawa, hal ini karena penyebaran Islam di pulau Jawa mempunyai membawa dampak yang positif, karena penyebarannya menggunakan gaya akulturasi budaya. Pola akulturasi islam dan budaya Indonesia menggunakan pendekatan secara toleransi agama local dan pendekatan akulturasi budaya khususnya di Jawa.

Akulturasi budaya Jawa yang dimaksud dalam konteks ini adalah melaksanakan syariat Islam dengan kemasan budaya Jawa. Contohnya, berbakti kepada kedua orangtua adalah wajib. Dalam melaksanakan syariat masyarakat Jawa biasanya menggunakan media sungkem.

Akulturasi merupakan perpaduan dua budaya, kedua unsur kebudayaan bertemu dapat hidup berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan tersebut. Itulah yang terjadi dengan Indonesia, ketika berbagai agama mulai masuk dan berkembang di negeri ini. Permulaanya adalah ketika kebudayaan Hindu-Buddha muncul dan dilanjutkan oleh kedatangan Islam di Indonesia dan berakulturasi dengan tradisi masyarakat. Akulturasi ini terjadi karena masyarakat Indonesia, khususnya Jawa telah memiliki dasar-dasar kebudayaan, sehingga tidak mudah untuk menghilangkan yang sudah ada di masyarakat. Selain itu, kecakapan istimewa yang dimiliki bangsa Indonesia atau *local genius* merupakan kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing dan mengolah unsur-unsur tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Donny Khoirul Aziz, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa," *Fikrah* I, no. 2 (2015), h. 253–286.

Pengaruh agama dengan kebudayaan di masyarakat hanya sebagai pelengkap karena akulturasi tersebut merupakan hasil dari proses pengolahan kebudayaan asing yang disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia. Hasil akulturasi tersebut dapat dilihat berbagai aspek kehidupan, bidang sosial, ekonomi, sistem pemerintahan, pendidikan, kepercayaan, seni dan budaya, teknologi dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Contoh akulturasi budaya yang sering kita temukan dalam kehidupan, misalnya saja adanya perpaduan antar musik melayu yang kemudian bertemu dengan musik spanyol. Perpaduan kedua music ini pada akhirnya menghasilkan musik keroncong, yang mana music keroncong sebenarnya adalah bagian daripada kedua musik akan tetapi tidak menghilangkan ciri khasnya. Contoh lain dari akulturasi budaya di Indonesia misalnya adanya sistem dakwah melalui wayang, seni bangunan masjid dengan atap tumpang yang menunjukkan adanya akulturasi Islam dengan budaya Hindu.

Masuknya Islam ke Jawa, dalam konteks kebudayaan membawa dampak pada akulturasi Islam dan budaya Jawa, yaitu budaya yang telah hidup dan berkembang selama masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa. Akulturasi Islam dan budaya Jawa dapat dilihat pada batu nisan, arsitektur (seni bangunan), seni sastra, seni ukir, dan berbagai tradisi perayaan hari-hari besar Islam. Akulturasi Islam dan budaya Jawa dapat dilihat dalam setiap era kesultanan (kerajaan Islam) yang ada di Jawa, baik era Demak, era Pajang, maupun era mataram Islam. Pada era Demak, akulturasi antara Islam dan budaya Jawa terjadi dalam banyak hal, misalnya, arsitektur, seni ukir, wayang, dan lain sebagainya. Berbagai hasil akulturasi Islam dan budaya Jawa

---

<sup>17</sup>Laila Nisfatut. Rosichin Mansur. Muhammad Sulistiono Tarwiyah, "Akulturasi Budaya Jawa Terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Tradisi Tingkepan Di Desa Wonorejo Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi)," *Vicratina* 4, no. 1 (2019), h. 65–71.

tersebut dijadikan sarana bagi penanaman nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat Jawa.

Agama Islam mengajarkan pada setiap pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistic tertentu meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang terdapat dalam rukun Islam, yakni syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji.<sup>18</sup> Intisari dari sholat adalah doa sedangkan intisari dari puasa adalah bentuk dari pengendalian nafsu. Aspek doa dan puasa mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam mewarnai berbagai bentuk upacara tradisi jawa.

### 3. Tradisi Tingkepan

#### a. Pengertian Tradisi Tingkepan

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi berasal dari kata latin yaitu tradition yang artinya “meneruskan” atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>19</sup>

Tingkepan adalah acara selamatan tujuh bulan kehamilan ketika usia kandungan kehamilan memasuki bulan ketujuh, maka masyarakat muslim jawa

<sup>18</sup>Laila Nisfatut. Rosichin Mansur. Muhammad Sulistiono Tarwiyah, “Akulturasi Budaya Jawa Terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Tradisi Tingkepan Di Desa Wonorejo Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi),” *Vicratina* 4, no. 1 (2019), h. 65–71.

<sup>19</sup>Muhammad Yusuf, “Relavansi Nilai-Nilai Budaya Bugis Dan Pemikiran Ulama Bugis: Studi Atas Pemikirannya Dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel,” *El-Harakah (Terakreditasi)* 15, no. 2 (2013), h. 199.

menyebutnya “*wes mbobot*” (sudah berbobot, sudah berkualitas). Pada usia tujuh bulan bentuk bayi dalam kandungan sudah sempurna, dan sang ibu yang mengandung sudah merasakan “beban” saat itulah diadakannya ritual yang disebut *Tingkepan* karena tradisi tersebut dilaksanakan saat kehamilan berusia tujuh bulan, tujuh dalam bahasa Jawa “*pitu*” maka jadilah tingkepan, tingkepan yaitu selamat kehamilan tujuh bulan, *tingkep* maksudnya “sudah genap” artinya sudah waktunya dan bayi sudah dianggap wajar jika lahir.<sup>20</sup>

Dalam rangka mencapai suatu keselamatan disamping mentaati agama ada juga yang mematuhi adanya tradisi-tradisi. Didalam masyarakat masih banyak tradisi yang berlaku khususnya ibu yang sedang mengandung untuk menjaga keselamatan diri dan anak yang dikandungnya, mereka banyak melakukan tradisi, ibu yang sedang hamil mengadakan seklamatan usia kandungan tujuh bulan, setelah usia kandungan tujuh bulan makan diadakan selamat yang dinamakan dengan tingkepan.<sup>21</sup>

#### **b. Waktu Penyelenggaraan Tradisi Tingkepan**

Hakikat dari upacara tingkepan ini adalah untuk mendoakan calon bayi dan ibu bayi yang mengandungnya agar diberi keselamatan sampai melahirkan nanti dan terhindar dari bahaya apapun. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa ketika usia kehamilan mencapai tujuh bulan maka penciptaan fisik bayi tersebut sudah sempurna. Pelaksanaan tingkepan ini bisa dilaksanakan pada siang, sore, dan malam hari.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Yahya Andrika Hidayat, “Makna Simbolis Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Di Kelurahan Tanjung Solok. Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur,” *Skripsi* (2020), h. 1–61.

<sup>21</sup>Debi Setiawati, “Selamatan Dalam Spiritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang, h. 76-88

<sup>22</sup>Suliyati, “Upacara Tradisi Masa Kehamilan Dalam Masyarakat Jawa.” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. 7 no. 1, h. 10

Waktu tingkepan ini dahulu biasanya ditentukan oleh orang yang mengetahui tentang hari baik. Dalam hal ini pelaksanaan tradisi tingkepan biasanya memiliki waktu khusus biasanya dipilih di tanggal 14 atau 15 sesuai penanggalan Jawa yang ditetapkan oleh sesepuh Jawa. Namun perlu diketahui bersama bahwa waktu pelaksanaan tradisi tingkepan bisa saja berbeda pada setiap daerah.

### **c. Perlengkapan Tradisi Tingkepan**

Perlengkapan dan persyaratan yang harus di penuhi dalam tradisi ingkepan yaitu adanya berbagai macam makanan khas jawa, yaitu: Pertama, gudangan mateng (sayur yang direbus) atau orang jawa biasa menyebutnya dengan “urap” hal yang menarik pada gudangan mateng ini adalah sayur yang digunakan berupa kacang panjang dan kangkung tidak perlu dipotong-potong semua dan di lengkapi dengan sambal atau bumbu kelapa yang pedas.

Makna dari gudangan mateng adalah hubungan manusia dengan masyarakatnya itu penting untuk menjaga kerukunan, keharmonisan, dan keseimbangan sosial. Untuk sayur yang disajikan panjang agar bayi yang dilahirkan dapat berumur panjang. Kedua, rujak terdiri atas tujuh buah-buahan dan bumbu rujaknya harus terasa pedas apabila bumbu rujaknya di buat terasa pedas melambangkan bayi yang dikandung adalah bayi perempuan, sedangkan apabila bumbu yang dibuat tidak terasa pedas berarti bayi yang dikandung adalah bayi laki-laki. Selanjutnya yang ketiga adalah aneka ragam umbi-umbian atau polo kependem seperti kacang tanah, talas, ubi. Polo kumantung seperti papaya, polo merambat yaitu ketela rambat atau waluh. Keempat, tumpeng nasi putih dibuat dalam bentuk kukusan atau kerucut seperti bentuk tumpeng yang biasa ditemui, tumpeng ini biasanya dikelilingi oleh aneka sayuran pelengkap seperti tahu, tempe bacem, dan kerupuk.

Kelima, pisang, pisang yang dipilih adalah pisang raja dengan harapan bayi yang dikandungnya selamat dan mudah dalam mencari rezeki.<sup>23</sup>

Tiap daerah tentunya memiliki keunikan masing-masing, peralatan atau perlengkapan segala hal yang mendukung pelaksanaan tata tradisi tingkepan yang digunakan sangat banyak dan bermacam-macam akan tetapi memiliki makna-makna simbolis seperti dijelaskan diatas.

#### **d. Rangkaian Tradisi Tingkepan**

Ada beberapa tahap pelaksanaan upacara tradisi *tingkepan* yaitu siraman, kemudian dilanjutkan dengan memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain batik atau sarung si calon ibu, kemudian upacara brojolan dan yang terakhir yaitu ganti busana. Selibuhnya adalah slametan acara tingkepan dengan melakukan pembacaan surah-surah atau ayat-ayat suci al-Qur'an, dan dilanjutkan dengan doa bersama

Serangkaian upacara tingkepan secara umum dilakukan orang suku jawa melalui proses:

*Pertama*, siraman atau mandi sebagai simbol penyucian diri secara fisik maupun batin, pembersihan ini dilakukan dengan tujuan membebaskan calon ibu dari segala kotoran maupun dosa-dosa sehingga kelak apabila sang ibu melahirkan beban yang dirasakan pada saat melahirkan menjadi lancar.

*Kedua*, memasukkan telur ayam kampung dalam kain batik atau sarung calon ibu oleh suami melalui perut lalu telur dilepas hingga pecah. Upacara ini sebagai simbol harapan agar bayi dapat lahir dengan mudah tanpa arah melintang.

*Ketiga*, yaitu *brojolan* dengan memasukkan sepasang kelapa gading muda berwarna kuning yang telah diukiri Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan

---

<sup>23</sup>Nailatul Najah., "Kajian Simbolisme Tata Cara Tingkepan (Hamil Tujuh Bulan) Di Kabupaten Kediri", (2018). h. 16

Sumbadra seperti wayang khas Jawa, hal tersebut melambangkan kalau si bayi kelak dilahirkan akan memiliki rupa yang tampan ataupun cantik seperti memiliki sifat-sifat luhur dari kedua tokoh yang diukir pada kelapa tersebut.

*Keempat*, upacara ganti busana dilakukan dengan cara mengganti kain sebanyak tujuh buah motif kain yang berbeda-beda, motif kain yang dipilih juga yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat pada lambang kain seperti: *Sidomukti*, melambangkan kebahagiaan, *sidoluhur* melambangkan kemuliaan, *truntun* melambangkan agar nilai-nilai kebaikan selalu dipegang teguh, *parangkusuma* agar cinta kedua orang tua yang sebentar lagi akan menjadi bapak ibu tetap bertahan selama-lamanya, *udan riris* melambangkan agar anak yang akan lahir kelak dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Rangkaian yang

*Kelima*, yaitu minum jamu sorongan melambangkan agar anak yang dikandung itu mudah dilahirkan seperti disorong. Lalu dilanjutkan dengan slametan tradisi tingkepan dengan melakukan pembacaan surah-surah atau ayat-ayat suci al-Qur'an, dan dilanjutkan dengan doa bersama.<sup>24</sup>

#### **4. Pendidikan Islam**

##### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam menurut bahasa, Kata “Pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”, sedangkan

---

<sup>24</sup>Sufathudin Sumiati Nurhaizan, “Hukum Tingkeban Pada Adat Jawa Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Desa Suka Damai Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai),” *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2020), h. 19–26.

“Pendidikan Islam” dalam Bahasa Arabnya adalah “*Al tarbiyah Islamiyah*”. Kata kerja rabba (pendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad saw. ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah. Sedangkan pendidikan berarti mendidik, jadi tidak hanya sekedar transfer ilmu. Pendidikan Islam bersumber pada Allah dan Rasul-Nya, yaitu Al-Qur’an dan Hadits, yaitu bertujuan membentuk pribadi muslim yang sempurna. Jadi secara umum, Ilmu pendidikan Islam adalah Ilmu yang mempelajari tentang cara-cara dan usaha untuk menuju berhasilnya pembentukan kepribadian muslim yang sempurna.

Menurut Zakiyah Dradjat pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian yang telah ditunjukkan kepada perubahan sikap mental, yang akan terwujud dalam amal perbuatan sesuai dengan ajaran Islam.<sup>25</sup> Oleh karena itu Pendidikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat praktis. Dengan demikian hasil dari Pendidikan ini harus terwujud dalam tingkah laku sesuai ajaran Islam yang bisa disebut dengan amal shaleh.

Menurut Nur Uhbiyati pendidikan Islam pada khususnya bersumber pada nilai-nilai dalam menanamkan dan membentuk suatu sikap hidup setiap muslim yang dijiwai oleh beberapa nilai-nilai agama Islam, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya.<sup>26</sup> Dalam hal ini, pendidikan Islam selain berisikan mengenai tentang sikap dan tingkah laku masyarakat menuju hidup perseorangan dan bersama, juga berisikan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasarnya.

---

<sup>25</sup>M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIN Press, 2005), h. 150.

<sup>26</sup>Masdudi, *Landasan Pendidikan Islam (Kajian Konsep Pembelajaran)*, (Cirebon: CV ELSI PRO, 2014) h. 5.

Sejalan dengan definisi tersebut Charlene Tan dalam buku *Islamic Education and Indoctrination The Case in Indonesia* berpendapat bahwa:

*Islamic education as any form of teaching and learning that is based on the principles and values of Islam. It follows from our interpretation of Islam as a cultural system that there are diverse approaches to religious teaching and learning for the different social grouping among muslims.*<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah ilmu yang membicarakan mengenai persoalan-persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan kegiatan mendidik dalam upaya membentuk kepribadian setiap muslim. Dalam hal ini pendidikan Islam dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara-cara dan usaha dalam menuju berhasilnya pembentukan kepribadian muslim yang sempurna.

#### **b. Landasan Pendidikan Islam**

Landasan merupakan dasar untuk berdirinya sesuatu. Fungsi landasan ialah memeberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Landasan Pendidikan Islam didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, sistem Pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Landasan atau dasar pendidikan Islam yang pokok adalah Al-Qur'an dan Hadist selain itu sifat dan perbuatan para sahabat dan Ijtihad.

*Islamic education can refer to efforts by the Muslim community to educate its own, to pass along the heritage of Islamic knowledge, first and foremost through its primary sources, the Qur'an and the Hadist.*<sup>28</sup>

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan Pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an terutama dalam pelaksanaan Pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan

---

<sup>27</sup>Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination The Case in Indonesia*, (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2012), h. 4.

<sup>28</sup>Susan L. Douglass and Munir A. Shaikh, "Defining Islamic Education: Differentiation and Applications", *Current Issues in Comparative Education* 7, no.1 (2004) h. 8.

mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif. Proses Pendidikan bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai-nilai Ilahiah. Kesemua proses kependidikan Islam tersebut merupakan suatu proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Dengan upaya ini, diharapkan setiap muslim mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Hadist merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad saw yang dapat dijadikan landasan Pendidikan Islam.

Disini kita dapat melihat bagaimana posisi dan fungsi Hadist Nabi sebagai sumber Pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun yang terdapat dalam al-Qur'an tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

Sedangkan Ijtihad yaitu penggunaan akal-budi manusia dalam rangka memberikan makna dan aktualisasi terhadap berbagai ajaran Islam. Sehingga dapat disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman yang muncul dalam kehidupan umat manusia dalam berbagai bentuk persoalan untuk dicarikan solusinya yang sesuai dengan ajaran Islam. Upaya ini sangat penting dalam rangka menerjemahkan ajaran Islam sekaligus memberikan respons bagi pengembangan

ajaran Islam yang sesuai dengan zaman, dari masa ke masa sejak dulu hingga sekarang ini.

Bukan hanya itu, dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia disesuaikan dengan dasar filsafat negaranya dan perundang-undangan yang dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah maupun lembaga formal lainnya.

### **c. Tujuan Pendidikan Islam**

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para pakar/ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah swt Ibnu Khaldun yang dikutip Ramayulis menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam ada dua, yaitu (a) Tujuan keagamaan; maksudnya ialah beramal untuk dunia akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menemukan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasnya, (b) Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.<sup>29</sup>

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam pada dasarnya adalah untuk membentuk manusia muslim yang baik dan sempurna dari segi apapun baik itu jasmaniah dan rohaniah. Dengan adanya tujuan Pendidikan Islam seseorang harus mampu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan luas dalam pribadi seseorang. Sehingga dengan itu akan terbentuk dalam diri seseorang sikap beriman dan bertakwa untuk kepada Allah swt untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

---

<sup>29</sup>Masdudi, *Landasan Pendidikan Islam (Kajian Konsep Pembelajaran)*, h. 9.

#### d. Metode Pendidikan Islam

Metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan melalui metode yang tepat bukan saja materi pelajaran dimungkinkan tercapai pada peserta didik, tetapi lebih jauh dari itu, melalui metode pendidikan pengertian-pengertian fungsional akan terserap oleh peserta didik.

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat akibat dari pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.<sup>30</sup>

Dengan demikian pendidikan Islam bertujuan disamping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Allah. Tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Tujuan terakhir dari pendidikan Islam adalah terletak pada realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individu maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.

Banyak metode yang telah dikemukakan oleh ahli pendidikan dalam proses pembelajaran. Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

---

<sup>30</sup>Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil, and Sari Narulita, "Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta," *Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'an* 10, no. 2 (2014), h. 119–131,

Tentunya pemilihan metode harus didasarkan pada hal-hal tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan.

Dibawah ini beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam antara lain:

1) Metode Ceramah

Ceramah merupakan metode tradisional, yaitu menyampaikan suatu pelajaran dengan jelas penuturan secara lisan pada anak atau peserta didik. ciri metode ini yang sangat menonjol adalah peran guru di dalam kelas tampak sangat dominan, sehingga anak atau peserta didik hanya berperan sebagai obyek bukan sebagai subyek pendidikan.<sup>31</sup>

2) Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan. Perlu diketahui bersama bahwa metode tanya jawab yaitu penyampaian pembelajaran dengan guru mengajukan pertanyaan dan pelajar atau siswa menjawabnya dengan cara saling bertukar pikiran.

3) Metode Teladan

Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral). Metode ini, juga disebut sebagai metode meniru yakni suatu metode

---

<sup>31</sup>Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil, and Sari Narulita, "Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta," h. 119-131,

pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik.

Nilai edukatif keteladanan dalam dunia pendidikan adalah metode inluitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak didik.

#### 4) Metode Kisah

Metode kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya Tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi sebuah cerita, dan menyadari pengaruhnya begitu besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi cerita untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Cerita yang dimaksud beragam; cerita sejarah factual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti tokoh yang ditampilkan oleh cerita tersebut.

#### 5) Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan peserta didik. sehingga peserta didik dapat mencontoh dan melaksanakan kebiasaan tersebut tanpa susah payah.

#### 6) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah serta dapat memperluas pengetahuan. Proses diskusi dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran/pendapat maupun dengan bantahbantahan

sampai akhirnya menemukan suatu kesimpulan. Metode ini baik digunakan dalam mengasah kemampuan peserta didik.<sup>32</sup>

Metode diskusi yaitu suatu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi. Dalam metode ini pertanyaan yang diajukan mengandung suatu masalah dan tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu jawaban saja. Jawaban yang terdiri dari berbagai kemungkinan, memerlukan pemikiran yang saling menunjang dari peserta diskusi untuk sampai pada jawaban akhir yang disetujui sebagai jawaban yang paling benar atau terbaik.

### C. Kerangka Konseptual

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan ini, maka penulis menguraikan pengertian dari judul penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Nilai-Nilai dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa

Secara filosofis, nilai sangat erat kaitannya dengan etika, etika sering disebut dengan filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil dari pemikiran, adat-istiadat atau tradisi, bahkan ideology dari agama. Dalam konteks pendidikan agama Islam, maka sumber etika dan nilai yang paling shahih adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw dan kemudian dikembangkan oleh ijtihad para ulama.

Tingkepan adalah acara selamatan tujuh bulan kehamilan ketika usia kandungan kehamilan memasuki bulan ketujuh, maka masyarakat muslim jawa menyebutnya "*wes mbobot*" (sudah berbobot atau berkualitas). Pada usia tujuh bulan bentuk bayi dalam kandungan sudah sempurna, dan sang ibu yang mengandung

---

<sup>32</sup>Suryo Subroto, Proses Belajar Mengajar Di Sekolah , (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 179.

sudah merasakan “beban” saat itulah diadakannya ritual yang disebut *Tingkepan* karena tradisi tersebut dilaksanakan saat kehamilan berusia tujuh bulan, tujuh dalam bahasa jawa “*pitu*” maka jadilah tingkepan, tingkepan yaitu selamat kehamilan tujuh bulan, *tingkep* maksudnya “sudah genap” artinya sudah waktunya dan bayi sudah dianggap wajar jika lahir.

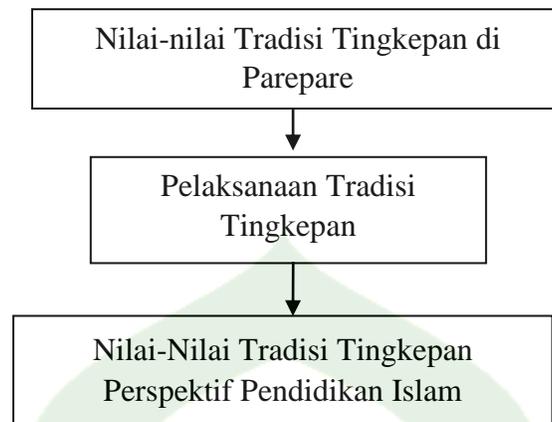
## 2. Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah ilmu yang membicarakan mengenai persoalan-persoalan yang ada dalam Pendidikan Islam dan kegiatan mendidik dalam upaya membentuk kepribadian setiap muslim. Dalam hal ini Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara-cara dan usaha dalam menuju berhasilnya pembentukan kepribadian muslim yang sempurna.

Pendidikan Islam bersumber pada Allah dan Rasul-Nya, yaitu Al-Qur’an dan Hadits, yaitu bertujuan membentuk pribadi muslim yang sempurna. Jadi secara umum ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang cara-cara dan usaha dalam menuju berhasilnya pembentukan kepribadian muslim yang sempurna.

### **D. Kerangka Pikir**

Dalam proposal ini akan dibahas tentang Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa Perspektif Pendidikan Agama Islam di Kota Parepare. Proposal ini membahas nilai-nilai Islam dalam tradisi tingkepan suku jawa, yang dapat penulis jadikan sebagai kerangka pikir.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian ini akan dijelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ini akan dijelaskan apa-apa saja yang dilakukan oleh peneliti dan hasil yang didapatkan peneliti dalam penelitiannya. Pada bagian ini merupakan inti dari sebuah penelitian, karena dalam penelitian yang dilakukan di bab inilah dibahas mengenai cara ilmiah untuk mencapai sebuah tujuan peneliti, serta dapat menemukan jawaban dari masalah yang diteliti.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Apabila dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, dengan maksud penelitian yang menjelaskan realitas yang ada di lapangan kemudian menganalisisnya dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata, gambar dari pada angka-angka. Artinya bahwa peneliti berangkat ke lapangan agar dapat mengamati secara langsung tentang suatu fenomena dalam keadaan ilmiah secara utuh, sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi sebenarnya di lapangan sehingga bersifat mengungkapkan fakta dan kemudian dikaji dan dianalisis secara teoritis (*Field research*) sehingga dalam penelitian ini memilih penelitian kualitatif.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara, Sosial Humaniora* 9, no. 2 (2005), h. 57–65.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan yaitu metode kualitatif deskriptif, yang dimana pendekatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara observasi langsung, wawancara dan dokumentasi.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di salah satu rumah warga suku Jawa yang mengadakan acara tingkepan yang beralamatkan di Jalan Arung Mampi, Terminal Lumpue, Kec. Bacukiki Barat, Kota Parepare. Penelitian ini dimulai pada tanggal 4 November 2022 sampai pada tanggal 4 Desember 2022.

### **C. Fokus Penelitian**

Agar pembahasan ini terfokus pada penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah dan memfokuskan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang akan di jawab yaitu bagaimana pelaksanaan tradisi tingkepan suku Jawa di Kota Parepare serta apakah terdapat nilai-nilai dalam tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare perspektif Pendidikan Islam. Sehingga dalam penelitian ini akan melibatkan beberapa narasumber seperti tokoh sesepuh Jawa, tokoh agama, tokoh seniman/budayawan Jawa, dan tokoh masyarakat Jawa yang ada di Parepare.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik itu pertanyaan tertulis maupun lisan.

Berdasarkan sifatnya, sumber data ada dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

### 1. Sumber data primer

Dalam penelitian ini data diperoleh langsung dari wawancara, observasi dan pengamatan secara individu dengan tokoh sesepuh Jawa yang ada di Kota Parepare, tokoh agama, tokoh budayawan Jawa, dan tokoh masyarakat Jawa mengenai diadakannya tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare.

### 2. Sumber data sekunder

Sumber data yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data penduduk Jawa, dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan, seperti dokumen, arsip dan sebagainya, data yang diperoleh dari hasil bacaan berupa data dokumentasi dan lain sebagainya. Dokumen ini dapat berupa artikel atau karya ilmiah yang dapat melengkapi data dalam penelitian nilai-nilai dalam tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare (Perspektif pendidikan Islam).

## **E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

### 1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data primer yang dimana observasi ini merupakan proses pencatatan pola perilaku, subjek, objek atau kejadian yang sistematis tanpa adanya komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Teknik ini dilakukan tanpa adanya pertimbangan pertanyaan kepada responden. Dengan demikian, kita dapat melakukan pengamatan, baik itu dilingkungan kerja alami maupun di laboratorium serta mencatat pula perilaku subjek penelitian.<sup>34</sup>

Observasi penelitian penulis ini digunakan untuk mendapatkan data tentang nilai-nilai Islam dalam tradisi tingkepan suku Jawa perspektif Pendidikan Agama

---

<sup>34</sup>Huberman and Miles, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 02, no. 1998 (1992), h. 11.

Islam di Kota Parepare. Adapun teknik observasi yang digunakan yaitu termasuk observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan atau objek yang diteliti tanpa ikut serta dalam kehidupan responden.

Observasi dilakukan dengan melakukan rancangan awal untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi tingkepan suku Jawa, kemudian melakukan observasi dalam segi agama mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi tingkepan suku Jawa, selain itu juga melakukan observasi dalam pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara.

Teknik ini digunakan untuk menggali data dari objek penelitian secara langsung. Objek yang dimaksud disini adalah sesepuh Jawa, tokoh agama, tokoh budayawan Jawa, dan masyarakat Jawa mengenai pelaksanaan tradisi tingkepan dan nilai-nilai Islam apa saja yang terdapat pada tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare.

Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah tokoh sesepuh Jawa, tokoh agama, tokoh seniman/budayawan Jawa, serta masyarakat Jawa yang ada di Parepare.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang ada dilapangan, baik secara data tertulis seperti buku-buku, surata kabar, arsip-arsip, surat-surat maupun foto-foto. Metode ini merupakan suatu

cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan metode ini hanya mengambil data yang sudah ada.

Dengan tehnik ini penulis dapat dengan mudah memperoleh data-data dokumentasi berupa jumlah penduduk masyarakat Jawa di Parepare yang diperoleh melalui sekretariat Kerukunan Keluarga Jawa (KKJ), dan data berupa profil narasumber.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Dalam suatu penelitian, pasti akan didapatkan data. Data tersebutlah yang akan menjadi ujung tombak peneliti untuk mencapai tujuan dalam penelitian tersebut. Data yang didapat bias jadi bersifat tidak realistis, bersifat subjektif, dan belum teruji kebenarannya, sehingga diperlukan suatu metode untuk menguji keabsahan data yang didapat. Adapun metode tersebut antara lain:

##### **1. Uji Kredibilitas (*credibility*)**

Kredibilitas digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas yang terjadi di lapangan. Dalam uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

##### **a. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru, karena data yang telah diperoleh sebelumnya belum lengkap dan belum mendalam. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali

apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Waktu perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.<sup>35</sup> Perpanjangan pengamatan dalam penelitian dilakukan secara berulang-ulang sampai mendapatkan jawaban yang dirasa telah cukup untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan yang sedang diteliti.

b. Ketekunan Pengamatan

Uji keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara pengamatan data urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, sehingga data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi betul-betul data yang akurat dan dapat diidentifikasi.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Data yang terkumpul dari berbagai macam teknik itu, dibandingkan, dicari persamaan dan perbedaannya, ditarik benang merahnya, dirumuskan makna yang terkandung di balik fenomena atau peristiwa yang terjadi.<sup>36</sup>

Sukmadinata menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi data, berupa data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung dan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi.

Untuk melaksanakan teknik keabsahan data, diperlukan pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan telah valid atau kredibel. Pada penelitian kali ini

---

<sup>35</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

<sup>36</sup>Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," h. 57-65.

peneliti menguji keabsahan data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi Sumber. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang telah diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.<sup>37</sup>

Dalam triangulasi tehnik, menurut Sugiyono menyatakan triangulasi tehnik berarti menggunakan pengumpulan data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Peneliti memilih triangulasi tehnik agar bisa memastikan kembali bahwa semua data benar.

Triangulasi waktu, triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Waktu yang digunakan peneliti adalah ketika sore dan malam hari.

## 2. Uji *Transferability* (Keteralihan)

*Transferability* pada dasarnya merupakan validasi eksternal pada penelitian kualitatif. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami penelitian kualitatif, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hal tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait tentang nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tingkepan suku Jawa

---

<sup>37</sup>Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," h. 57–65.

di Parepare perspektif Pendidikan Islam. Dengan demikian, pembaca mengetahui lebih jelas atas hasil penelitian yang telah dilakukan.<sup>38</sup>

*Transferability* ini menunjukkan ketepatan atau sejauh mana dapat diterapkannya hasil penelitian. Untuk mencapai tingkat transferabilitas peneliti harus memiliki kemampuan menguraikan secara rinci makna-makna esensial temuannya sehingga dapat dipercaya.

### 3. Uji *Dependability* (Ketergantungan)

Uji ketergantungan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari sumber data, pengumpulan data, analisis data, perkiraan temuan dan pelaporan. Pemeriksaan dilakukan oleh berbagai pihak yang ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini, peneliti melaporkan keseluruhan proses peneliti kepada dosen pembimbing untuk dapat diperiksa kepastian darinya.

### 4. Uji *Konfirmability* (Kepastian)

Pegujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif, apabila telah disepakati oleh banyak orang.<sup>39</sup> *Konfirmability* dalam penelitian dilakukan bersama dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Teknik ini digunakan untuk

---

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>39</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development* (Bandung: Alfabeta, 2016).

mengadakan pengecekan kebenaran data hasil penelitian mengenai nilai-nilai dalam tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare perspektif Pendidikan Islam.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini setiap kali dalam pengambilan data, peneliti menganalisa setiap data-data yang terkumpul dilapangan melalui teknik ini serta mengolah dan menyimpulkan data-data yang telah didapatkan serta memberikan gambaran yang ada di lokasi penelitian.<sup>40</sup>

Menurut Huberman dan Miles, ada tiga macam kegiatan dalam analisis data, yakni:

#### **1. Reduksi data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan, proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.

Penyusutan data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus dalam hal-hal yang penting, data yang dibutuhkan peneliti harus sesuai dengan tema dan polanya untuk memudahkan peneliti mencari dan mengumpulkan data harus lebih jelas dalam memberikan reduksi data. Kemudian peneliti akan memusatkan perhatian, menggolongkan dan mengorganisasi data sehingga bisa ditarik interpretasi.

#### **2. Penyajian data**

Penyajian data adalah proses menyusun data sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian tersebut akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

---

<sup>40</sup>Huberman and Miles, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif."

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut serta mampu menggambarkan keseluruhan atau bagian-bagian.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesa atau teori.<sup>41</sup>

Kesimpulan dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan sebagai bentuk ringkasan mengenai hasil dari penelitian. Bagian ini menjadi bagian yang paling mudah untuk ditulis. Sebisa mungkin kesimpulan harus meninggalkan kesan yang bagus bagi pembaca dikarenakan kesimpulan menjadi bagian yang paling diingat dari suatu penelitian.

---

<sup>41</sup>Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," h. 57–65.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Masyarakat Jawa di Parepare

Kota Parepare merupakan kota kedua terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan, dan di kategorikan sebagai “Kota Sedang”. Kota ini adalah Pusat Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) yang meliputi Kota Parepare, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Barru, Kabupaten Rappang, dan Kabupaten Pinrang sehingga sangat potensial sebagai pusat perdagangan di kawasan tersebut.

Letak geografis Kota Parepare yang sangat strategis karena berada dipertengahan jalur lalu lintas darat dan laut di antara Palopo ke Makassar, selain itu Kota Parepare juga mempunyai pelabuhan besar sebagai tempat penyebrangan antar pulau, menjadikan kota ini ramai dikunjungi dan didatangi, terutama yang berasal dari daerah tetangga yang jaraknya dekat dengan kota ini. Kota parepare menempati garis 030-060 lintang selatan dan 1180-1210 bujur Timur 155 km di sebelah utara Makassar, ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Parepare memiliki luas wilayah 99, 33 km<sup>2</sup> yang secara Geografis terletak di bagian tengah Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administrasi kota Parepare dibagi atas 4 (empat) wilayah kecamatan, 41 desa dan 22 kelurahan. Wilayah kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Bacukiki, Kecamatan Bacukiki Barat, Kecamatan Ujung, Kecamatan Soreang.

Suku yang mendiami Kota Parepare ini adalah suku Bugis dan Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bugis, dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Selain

suku bugis, salah satu suku yang mendiami kota Parepare adalah suku Jawa. Kedatangan orang-orang asal pulau Jawa di Kota Parepare diperkirakan mulai menyebar luas sekitar tahun 1960-an.<sup>42</sup> Berdirinya organisasi Kerukunan Keluarga Jawa (KKJ) di Parepare pada tahun 1968 menandakan eksisnya warga asal Jawa di Kota Parepare. Kepindahan orang-orang Jawa di Parepare ini akibat sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan di daerah asal sehingga orang-orang Jawa mencoba peruntungan di daerah lain dengan harapan mereka mendapatkan sesuatu yang baik di perantauan. Hal yang di pegang oleh orang Jawa ketika berada di daerah perantauan adalah harus ulet, telaten, rukun antar sesama penduduk setempat, dan tidak melupakan ciri khas jawnya yaitu (Wong Jowo ojo nganti ilang Jowone) artinya orang Jawa jangan sampai hilang Jawnya.

Menurut Yudio Kristanto, S.Pd., selaku sekretaris sekaligus tokoh agama organisasi Kerukunan Keluarga Jawa (KKJ) di Parepare mengatakan bahwa:

Mayoritas warga Jawa di Parepare ini memiliki usaha di bidang perdagangan. Usaha yang di tekuni umumnya di bidang makanan seperti menjadi pengusaha warung makan, bakso keliling, penjual tempe tahu dan usaha lainnya. Adapun jumlah warga asal Jawa yang sekarang ini terdata sekitar 458 Kartu Keluarga. Mereka tersebar di beberapa bagian Kota Parepare yakni Sub Ujung, Soreang, Bacukiki, Bacukiki Barat. Masyarakat asal Jawa disini, kebanyakan berasal dari Jawa Tengah seperti Klaten, Sragen, Purwodadi dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara saya diatas tadi bersama bapak Yudio Kristanto, S.Pd., maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa merantau ke kota Parepare diperkirakan mulai sekitar pada tahun 1960-an lalu masyarakat Jawa mendirikan sebuah organisasi yang didalamnya terdiri dari seluruh warga Jawa yang ada di Kota Parepare. Mayoritas warga Jawa mencari lapangan pekerjaan dengan

---

<sup>42</sup>Kota Parepare, Sulawesi Selatan, <https://sulselprov.go.id/> (25 November 2022)

<sup>43</sup>Yudio Kristanto, Sekretaris dan Tokoh Agama, *Wawancara* di Sekretariat KKJ Parepare, 11 November 2022.

membuka usaha warung makan, penjual bakso keliling, tahu tempe, dan lain sebagainya. Sehingga sampai sekarang usaha tersebut tetap menjadi primadona bagi orang-orang Jawa dan beberapa dari mereka bahkan sukses membangun usahanya di Kota Parepare. Adapun jumlah warga Jawa di Parepare sebanyak 458 Kartu Keluarga dan berasal dari Provinsi Jawa Tengah yaitu Klaten, Sragen, Purwodadi dan lain sebagainya.

## **2. Pelaksanaan Tradisi Tingkepan Suku Jawa di Parepare**

### **a. Persepsi Tradisi Tingkepan**

Tingkepan merupakan salah satu tradisi bagi masyarakat Jawa yang dilakukan pada saat usia kandungan memasuki bulan ke tujuh. Tradisi tingkepan dilakukan pada saat kehamilan anak pertama. Hakikat dari pelaksanaan tradisi tingkepan itu sendiri adalah mendoakan calon bayi dan ibu yang mengandung bayi tersebut agar sehat dan selamat hingga melahirkan nantinya.

Kehamilan merupakan anugerah dan rezeki terbesar dari Allah bagi pasangan suami istri dalam kehidupan rumah tangganya. Maka dari itu banyak orang tua yang sangat bahagia apabila dikarunia oleh Allah seorang anak, karena itu untuk menunjukkan rasa syukur orang tua terhadap janin atau anak yang telah dianugerahkan oleh Allah, maka diadakanlah tradisi khusus di peruntukkan bagi seorang wanita yang sedang mengandung yang disebut dengan tradisi tingkepan atau acara syukuran tujuh bulan kehamilan.

Menurut tokoh masyarakat Jawa Marno Hadi Saputra, mengatakan bahwa:

Tradisi tingkepan itu biasa disebut juga mitoni merupakan tradisi syukuran atau slametan tujuh bulan usia kandungan yang dilakukan oleh orang Jawa dengan maksud ibu dan bayi yang dikandungnya itu didoakan bersama-sama agar sehat dan selamat sampai lahiran nanti.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Marno Hadi Saputra, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Parepare, 12 November 2022.

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi tingkepan atau biasa disebut mitoni.

Menurut tokoh Agama Yudio Kristanto, S.Pd., mengatakan bahwa:

Tradisi tingkepan merupakan tradisi syukuran tujuh bulan kehamilan orang Jawa dengan cara mendoakan calon bayi dan ibu yang mengandung. Syukuran juga biasa disebut slametan dalam Bahasa Jawa bertujuan untuk *nylameti* bayi yang dikandung dan ibu yang mengandung biar nantinya tetap sehat dan selamat hingga proses lahiran nanti. Disamping itu, tradisi tingkepan ini juga tidak mengandung unsur paksaan dalam melaksanakannya dalam hal ini tradisi tingkepan ini bisa dilaksanakan bisa juga tidak, karena dalam tradisi tingkepan sekarang ini sudah diubah sedemikian rupa dan menghapus mitos-mitos yang mengatakan bahwa apabila tidak melaksanakan tradisi tingkepan maka calon bayi atau ibu yang mengandung akan cacat dan lain sebagainya karena tujuan sesungguhnya dari tingkepan ini adalah sedekah dan doa Bersama untuk calon bayi dan sang ibu.<sup>45</sup>

Adapun tujuan dari diadakannya tradisi tingkepan juga dikemukakan oleh Mbah Siyamti selaku sesepuh Jawa, mengatakan bahwa:

*Tradisi tingkepan iku tujuane yo dongakne jabang bayi karo ibu e ben tetep selamet, di kei sehat karo panjang umur tekan lahiran ngko, tujuan liane yo tingkepan sak jane tujuane yo sebagai ungkapan roso syukur karo gusti Allah sampun dianugerahi anak keturunan, tingkepan yo iso seng jenenge mempererat tali persaudaraan opo kuwi itu podo-podo Jowone opo karo wong kene, iso ngerasakne bareng-bareng bingah. Biasane uwong-uwong gowo berkat.*<sup>46</sup>

Artinya: Tradisi tingkepan itu tujuannya ya mendoakan janin bayi Bersama ibunya agar tetap selamat, diberikan kesehatan dan panjang umur sampai lahiran nanti, tujuan lain dari tingkepan juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt., karena sudah menganugerahkan anak atau keturunan, tingkepan juga bisa yang namanya mempererat tali persaudaraan baik itu sesama orang Jawa maupun orang bugis disekitarnya dengan bersama-sama membaca ayat-ayat al-Qur'an seperti surah Maryam, surah Yusuf, dan surah

<sup>45</sup>Yudio Kristanto, Sekretaris dan Tokoh Agama, *Wawancara* di Sekretariat KKJ Parepare, 11 November 2022.

<sup>46</sup>Mbah Siyamti, Sesepuh Jawa, *Wawancara* di Parepare, 16 November 2022.

Luqman, kemudian dilanjutkan dengan mendengarkan ceramah dan ditutup dengan doa.

Adapun hasil wawancara Bersama tokoh masyarakat Ibu Sutiyeem mengenai dasar diadakannya tradisi tingkepan, beliau mengatakan bahwa:

Dasar dari diadakannya tradisi tingkepan yaitu ini merupakan bentuk syukur seorang manusia atau hamba karena telah dianugerahkan anak oleh Allah swt., diadakannya tradisi tingkepan ini juga dengan maksud mendoakan ibu yang mengandung dan bayi yang akan lahir memperoleh keselamatan dari yang Maha Kuasa.<sup>47</sup>

Hasil observasi dan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi tingkepan merupakan tradisi syukuran kehamilan tujuh bulan, tradisi tersebut diadakan apabila kehamilan sudah memasuki usia tujuh bulan dan tradisi tingkepan umumnya dilaksanakan pada saat kehamilan anak pertama saja. Tingkepan sendiri berasal dari kata “pitu” yang artinya adalah angka tujuh. Meskipun begitu, acara ini merupakan sebuah permohonan doa agar pertolongan datang pada ibu yang sedang mengandung.

Tradisi *tingkepan* suku Jawa di Parepare merupakan salah satu tradisi yang diselenggarakan saat seorang Ibu hamil memasuki usia tujuh bulan dan baru menginjak kehamilan pertama. Tradisi tingkepan sebagai salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh suku Jawa di Parepare hingga saat ini. Tradisi tingkepan masih dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa dan dilestarikan.

---

<sup>47</sup>Sutiyeem, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Parepare, 18 November 2022.

Adapun tujuan dari diadakannya tradisi tingkepan adalah untuk sedekah, mendoakan dan memohon perlindungan kepada Allah agar sang ibu dan bayi yang dikandung sehat dan selamat hingga proses melahirkan nantinya. Tradisi tingkepan juga sifatnya boleh dilaksanakan boleh juga tidak, tidak ada unsur paksaan maupun larangan didalamnya, sehingga dalam hal ini mematahkan beberapa mitos-mitos yang marak bahwa apabila tidak melaksanakan tingkepan maka calon bayi dan ibu akan mengalami cacat. Jadi kesimpulannya adalah tradisi tingkepan ini tujuan sesungguhnya yaitu merupakan bentuk syukur manusia dan permohonan kepada Allah swt., dengan melakukan sedekah, mendoakan calon bayi dan ibu yang mengandung.

Dalam tradisi tingkepan tersebut turut mengundang tetangga sekitar baik itu laki-laki maupun perempuan, baik itu juga anak-anak maupun orang tua. Dengan bersama-sama membaca ayat-ayat al-Qur'an seperti surah Maryam, surah Yusuf, dan surah Luqman, kemudian dilanjutkan dengan mendengarkan ceramah, dan ditutup dengan doa bersama. Setelah doa seluruh rangkaian selesai, maka setiap orang yang telah menghadiri tradisi tersebut akan diberikan berkat berupa makanan untuk di bawa pulang.

#### b. Waktu Penyelenggaraan Tradisi Tingkepan

Menurut tokoh budayawan Jawa Suwanto saat wawancara, mengatakan bahwa:

Pelaksanaan tradisi Tingkepan ini disesuaikan usia kandungan yang sudah memasuki tujuh bulan, boleh dilaksanakan hari atau tanggal kapan saja asalkan tidak bertepatan dengan hari duka atau hari dimana misalnya salah

satu keluarga meninggal. Biasanya tradisi tingkepan ini dimulai saat sore atau malam hari. Kalau di Jawa yang masih kental dengan syarat Jawane biasanya dilakukan pada saat hari tertentu atau ada hitungan Jawane dan harus dilaksanakan di tanggal (ganjil) misalnya 7, 17, 27 semua dihitung, tapi di Parepare ini berbeda karena seiring berkembangnya zaman dan orang Jawa disini juga sudah meninggalkan beberapa syarat yang ditakutkan mengundang kepada syirik. Jadi tradisi tingkepan disini itu berbeda dengan yang di Jawa, selain itu juga menurut saya hari apapun itu baik.<sup>48</sup>

Dari hasil observasi dan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi tingkepan diadakan ketika usia kandungan memasuki usia tujuh bulan, boleh dilakukan hari atau tanggal apapun asalkan tidak bertepatan dengan hari duka keluarga. Tradisi tingkepan ini biasanya dilaksanakan pada sore atau malam hari. Terdapat perbedaan waktu pelaksanaan tradisi tingkepan di Jawa dan di Parepare, tradisi tingkepan di Jawa sangat kental akan tradisinya sehingga pada waktu pelaksanaannya di dasarkan pada kalender Jawa dan ditetapkan pada hari atau tanggal-tanggal ganjil seperti tanggal 7, 17, dan 27. Sedangkan pelaksanaan tradisi tingkepan di Parepare boleh dilakukan di hari apapun sesuai keinginan yang mengadakan hajatan.

#### c. Rangkaian Tradisi Tingkepan

Perlengkapan yang disediakan dalam rangkaian tradisi Tingkepan yaitu terdapat berbagai jenis makanan khas Jawa.

Berikut hasil wawancara bersama Ibu Sutiyem yang merupakan salah satu tokoh masyarakat Jawa di Parepare, beliau mengatakan bahwa:

Ada banyak sekali jenis panganan (makanan) yang disediakan kalau melaksanakan tradisi tingkepan. *Pertama*, urap (sayur yang direbus) terus

<sup>48</sup>Suwanto, Tokoh Budayawan Jawa, *Wawancara* di Parepare, 11 November 2022.

diatasnya dikasih sambel kelapa, sayurnya juga tidak dipotong-potong tapi dibiarkan panjang begitu saja contohnya kacang panjang to itu kacangnya tidak dipotong, dibuat begitu karena ada makna didalamnya bagi orang Jawa arti urap itu untuk menjaga kerukunan, biar harmonis terus dan bayi yang dilahirkan juga nantinya semoga bisa berumur panjang seperti kacang panjang. *Kedua*, selain urap juga ada tumpeng yang dibuat berbentuk kerucut biasane dipinggiranne ada urap, tempe, ikan asin (gerek), sambel, ayam ingkung. *Ketiga*, ada kue-kue khas Jawa seperti lemper, lepet, gethuk. *Keempat*, ada rujak tujuh macam buah juga, buahnya bebas pake buah apa saja dan biasane kan rujak juga identik sama ngidam e ibu hamil jadi itu juga perlu ada dan maknane juga agar anak yang dilahirkan nanti bisa menyegarkan dan menyenangkan keluarganya. Terakhir itu, jajanan pasar atau snack buat anak-anak nanti dan orang Jawa kalau bikin acara atau tradisi Jawa juga selalu ada pisang dan pisangnya ini tidak boleh pisang sembarangan, harus pisang raja dengan harapan jabang bayi yang ada didalam kandungan selamat dan mudah untuk cari rezeki.<sup>49</sup>

Dari hasil observasi, maka dapat diketahui bersama bahwa ada begitu banyak jenis makanan yang disediakan dalam tradisi tingkepan, diantara yaitu: Pertama, Urap (sayur yang direbus) yang dilengkapi dengan sambal kelapa parut, sayuran yang dijadikan urap tidak dipotong-potong melainkan direbus dalam bentuk aslinya, seperti contohnya sayuran kacang Panjang dengan harapan anak dan ibu yang mengandung nantinya di beri umur yang panjang. *Kedua*, tumpeng berbentuk kerucut dengan dilengkapi urap, tempe, tahu, ikan asin (gerek), sambal, dan ayam ingkung. *Ketiga*, kue-kue khas Jawa seperti lemper, lepet, dan gethuk. *Keempat*, rujak yang dibuat dari tujuh macam buah selain itu rujak dibuat untuk menambah kesegaran dan biasanya wanita hamil menyukai makanan satu ini, adapun makna dari rujak ini adalah agar anak yang dilahirkan kelak bisa menyenangkan seluruh keluarga. Terakhir yaitu jajanan pasar atau snack untuk anak-anak dan buah pisang raja, pisang yang

---

<sup>49</sup>Sutiyem, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Parepare, 18 November 2022.

digunakan adalah jenis pisang raja dengan harapan calon bayi yang ada didalam kandungan lahir dengan selamat dan mudah dalam mencari rezeki.

Ditambahkan hasil wawancara bersama Bapak Suwanto selaku tokoh budayawan Jawa juga menuturkan bahwa:

Selain makanan seperti tumpeng dan lain sebagainya, dalam tradisi tingkepan atau mitoni juga dilengkapi dengan buah kelapa gading yang digambari wayang dengan harapan agar kelak anak yang dilahirkan bisa menjadi kebanggaan kedua orang tua nya. Dan yang menggambar wayang itu juga tidak boleh sembarangan orang, biasanya saya yang disuruh untuk mengukir wayangnya.<sup>50</sup>

Dari hasil observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa perlengkapan dalam tradisi Tingkepan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Parepare dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, Urap (sayur yang direbus) yang dilengkapi dengan sambal parut, sayuran yang dijadikan urap tidak dipotong-potong melainkan direbus dalam bentuk aslinya, seperti contohnya sayuran kacang panjang dengan harapan anak dan Ibu yang mengandung nantinya diberikan umur yang panjang seperti filosofi kacang panjang.

*Kedua*, tumpeng berbentuk kerucut yang dilengkapi dengan urap, tempe, tahu, ikan asin (gereh), sambal, dan ayam ingkung. Nasi tumpeng merupakan salah satu kuliner yang menjadi ciri khas hidangan di Indonesia. Nasi tumpeng memiliki makna yakni dalam istilah Jawa tujuh (*pitu*) yang diharapkan dapat menjadi permohonan atau pitulungan. Maka dengan penyajian nasi tumpeng ini diharapkan dapat mendapatkan kebaikan dan keberkatan. Lalu ayam ingkung merupakan hidangan

---

<sup>50</sup>Suwanto, Tokoh Budayawan Jawa, *Wawancara* di Parepare, 11 November 2022.

yang disajikan dalam rangkain slametan pada tradisi *tingkepan*. Hidangan ini memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Wujud ayam utuh dibentuk dengan kaki bersimpuh serta tangannya yang bersimpuh menggambarkan kepasrahan diri kepada Allah serta permohonan ampunan. Adapun makna filosofis dari hidangan ini pada tradisi *tingkepan* di Parepare adalah agar senantiasa menjadi hamba yang taat beribadah serta senantiasa bersyukur kepada Allah swt.,.

*Ketiga*, Kue-kue khas jawa seperti lempur, lepet dan gethuk. Ketiga kue ini memiliki tekstur yang lengket yang juga melambangkan persaudaraan erat. Lempur yang dihidangkan pada tamu undangan dalam hajatan tradisi *tingkepan* dimaksudkan agar tali persaudaraan semakin erat.

*Keempat*, rujak yang dibuat terdiri dari tujuh macam buah. Selain itu rujak dimaksudkan untuk menambah kesegaran dan biasanya wanita hamil identik dengan makanan yang satu ini. Adapun makna dari rujak ini adalah agar anak yang dilahirkan kelak bisa menyenangkan seluruh keluarga.

*Kelima*, jajanan pasar yang disediakan khusus untuk anak-anak. Buah pisang juga menjadi salah satu perlengkapan yang ada pada saat tradisi *tingkepan*, pisang yang digunakan adalah pisang raja yang memiliki makna agar calon bayi yang ada dalam kandungan lahir dengan selamat dan mudah dalam mencari rezeki.

*Keenam*, buah kelapa gading berwarna kuning yang telah diukir wayang. Buah kelapa memiliki filosofi yang unik. Diketahui bersama bahwa hamper semua bagiann kelapa berguna bagi manusia. Filosofinya adalah hendaknya manusia bisa

seperti itu, bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Baik perkataan, pemikiran, maupun tingkah laku.

Tradisi *tingkepan* sebagai salah satu tradisi yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Salah satunya adalah pada masyarakat Jawa di Parepare. Tradisi *tingkepan* masih dilakukan turun temurun oleh masyarakat Jawa sebagai suatu budaya yang masih dilestarikan.

Berikut hasil wawancara bersama Mbah Siyamti selaku sesepuh Jawa mengenai rangkaian tradisi *tingkepan*, diantaranya:

*Rangkaian tingkepan iku wonten pinten-pinten rangkean nduk. Siji, siraman kepareng ngagem kembang kepareng ugi mboten, terus banyune ingkang dipunagem kepareng apik lan resik. Tradisine de'e wonten ngiriki beten kalih, ingkang wonten jawi menawi wonten jawi taksih ngagem banyu pitung sumur. Dene wonten ngiriki kepareng nganggo banyu opo enek e mawon angger resik wae. Siraman iku dimaksudke gadhah artos ngadusi. Dipun maksudaken kagem ngeresekaken lan menyucikan diri calon ibu lan jabang bayi ingkang kandungan opo kuwi lahir lan batine. Karo njaluk donga restu nganti persalinan mlampah lancer lan bayi ingkang dipunwiyosaken lebet kawontenan waras. Terus seng loro, brojolan. Kambel seng wes digambari wayang to dilebokke neng njero klambine ibu seng ngandung. Ibune nganggo kain jarik ingkang dipuntangsuli longgar kalih benang to nduk, wonten kalih jenis benang. Benang abang pethak lan cemeng, puthak lambangke welas asih calon ibu, pethak lambangke tanggung jawabe calon bapak kanggo kesejahteraan kluwarginipun mangke, lan ireng melambangkan kekuasaan e gusti Allah. Telu, nganggo kain, kain ne enek tujuh macem terus aku nakon ngene "wes pantes urong?" nek rong pantes, ganti meneh pakaian e, sampek oleh pakaian sing luweh pantes. Papat, slametan biasane enek Ustadz seng mimpin opo kuwi mbaca qur'an, ceramah, donga, terus di tutop karo ngei berkat karo uwong-uwong ben digowo muleh.<sup>51</sup>*

Artinya: Rangkaian tradisi *tingkepan* itu ada beberapa macam. Yang pertama siraman, siraman boleh menggunakan kembang boleh juga tidak, terus air

---

<sup>51</sup>Mbah Siyamti, Sesepuh Jawa, Wawancara di Parepare, 16 November 2022.

yang digunakan juga boleh air apa saja asalkan baik dan bersih. Tradisi kita disini berbeda dengan yang di Jawa kalau di Jawa masih menggunakan air tujuh sumur sedangkan disini boleh menggunakan air apa saja asalkan bersih, pada saat siraman juga sambil melantunkan shalawat Nabi. Kedua, brojolan. Pakai kain jarik terus diikat longgar dengan benang merah putih dan hitam. Merah melambangkan kasih sayang calon ibu, putih melambangkan tanggung jawab calon bapak bagi kesejahteraan keluarganya nanti, dan hitam melambangkan kekuasaan Allah. Selanjutnya memasukkan kelapa yang telah diukir wayang ke dalam pakaian dan dibelah oleh si calon bapak. Ketiga, memakai busana, si ibu memakai kain jarik yang sudah disediakan sebanyak tujuh motif, sembari memakai kan kain, saya sambil kasih pertanyaan ke orang-orang “udah pantas belum? Kalau belum, pakaiannya diganti sampai mendapatkan yang pantas. Keempat, acara slametan. Biasanya dipimpin oleh tokoh Agama yang memimpin pengajian, ceramah dan doa untuk keselamatan ibu dan calon anaknya.

Ditambahkan oleh tokoh Agama bapak Yudio Kristanto, S.Pd., mengatakan bahwa:

Dalam tradisi tingkepan di Parepare diakhiri dengan slametan atau inti acara tersebut. Slametan itu syukuran berupa doa bersama, dalam artian bersama-sama mendoakan ibu dan calon bayi agar diberi keselamatan, kesehatan oleh Allah., hingga proses lahiran nanti. Sebelum doa, diadakan dulu pengajian dan surah yang dibaca pada saat pengajian itu ada Q.S Yusuf, Q.S Maryam dan Q.S Luqman, dilanjutkan dengan mendengar ceramah dari Ustadz, terus doa bersama.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Yudio Kristanto, Sekretaris dan Tokoh Agama, *Wawancara* di Sekretariat KKJ Parepare, 11 November 2022.

Dari hasil observasi dan wawancara bersama sesepuh Jawa dan tokoh Agama di atas, maka dapat disimpulkan beberapa rangkaian tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare, sebagai berikut:

- 1) *Siraman*. Siraman memiliki arti memandikan. Dimaksudkan untuk membersihkan dan menyucikan diri calon ibu dan bayi yang dikandung baik secara lahiriah maupun batiniah. Serta meminta doa restu agar proses persalinan berjalan lancar dan anak yang dilahirkan juga dalam keadaan sehat, selamat jasmani dan rohani. Islam mengajarkan dan menganjurkan setiap manusia untuk senantiasa menjaga dan merawat tubuh dari najis maupun hadas. Pada saat siraman dilakukan sesepuh Jawa akan menyiramkan air kepada calon orang tua bayi sembari melantunkan shalawat. Pada pelaksanaan siraman di Parepare terdapat perbedaan dari daerah lain, yakni air yang digunakan untuk mandi bukan bersumber dari tujuh sumur, melainkan boleh menggunakan air biasa asalkan air dalam keadaan bersih.
- 2) *Brojolan*. Calon ibu bayi memakai pakaian atau kain jarik yang diikat longgar dengan benang. Terdapat dua jenis benang yaitu benang berwarna merah putih dan hitam (ireng). Merah melambangkan kasih sayang calon Ibu, putih melambangkan tanggung jawab calon bapak bagi kesejahteraan keluarganya, dan warna hitam melambangkan kekuasaan Allah sudah mempersatukan cinta sepasang manusia. Lalu membrojolkan dua belah kelapa gading berwarna kuning yang telah

diukir menyerupai wayang, lalu dilanjutkan dengan membelah kelapa menggunakan parang.

- 3) Pemakaian busana. Dalam rangkaian ini, calon ibu berganti busana dengan menggunakan beberapa kain yang telah disediakan. Setiap pergantian pakaian diiringi dengan pertanyaan “Wes pantes opo urung? Yang artinya “Sudah pantas atau belum?” hingga mendapatkan kain batik yang cocok dengan jawaban “pantes” atau “pantas”. Motif pada setiap jarik memiliki makna kebaikan yang diharapkan bagi ibu yang mengandung tujuh bulan dan bagi calon anak yang akan lahir.
- 4) Slametan. Slametan biasa diartikan sebagai syukuran. Slametan merupakan kegiatan syukuran yang dilakukan pada malam hari. Dengan melakukan pengajian meliputi pembacaan Q.S Yusuf, Q.S Maryam. Dilanjut dengan ceramah yang dipimpin oleh tokoh Agama dan ditutup dengan doa yang dilakukan secara bersama-sama agar ibu dan calon bayi kelak lahir dengan selamat dan menjadi anak yang sholeh atau sholehah serta ibu yang melahirkan juga dalam keadaan sehat dan selamat.

Dalam pelaksanaan tradisi tingkepan di Parepare pembacaan Q.S Yusuf, Q.S Maryam, dilanjutkan dengan ceramah, dan ditutup dengan doa. Berdasarkan kajian peneliti mempunyai fadhilah tersendiri yang akan diuraika sebagai berikut:

Pembacaan doa merupakan bentuk sikap tunduk dan penghambaan diri kepada Allah swt Allah telah menjanjikan akan mengabulkan doa atau permohonan hamba yang mau berdoa, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Al-Ghafiir (40):60.<sup>53</sup> Allah swt. berfirman:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Terjemahnya:

“Berdoalah kamu sekalian kepada-Ku, niscaya aku kabulkan doamu.”

Sedangkan Q.S Yusuf dan Q.S Maryam merupakan ayat-ayat al-Qur’an, membaca al- Qur’an adalah salah satu rangkaian amal-amal pokok dalam Agama Islam, sebagaimana shalat dan infak. Pentingnya membaca Al-Qur’an, Rasulullah saw memerintahkan agar setiap keluarga mendidik para putra-putrinya membaca Al-Qur’an. Dari uraian diatas, maka dengan membaca Q.S Yusuf dan Q.S Maryam merupakan ayat-ayat Al-Qur’an yang terdapat dalam tradisi tingkepan yang memiliki hajat mempunyai harapan agar diberi keberkahan, dan karunia dari Allah swt.,. Secara tidak langsung juga telah mendidik calon bayi yang ada dalam kandungan untuk membaca al-Qur’an. Hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan tradisi tingkepan mendengarkan apa yang dibaca oleh orang-orang. Setelah pembacaan al-Qur’an dilanjutkan dengan ceramah yang dipimpin oleh tokoh Agama, lalu ditutup dengan doa bersama. Setelah rangkaian tradisi tingkepan telah dilakukan, maka para tamu undangan disuguhkan dengan hidangan yang telah

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, Terjemah Alqur’an (Syamil, Jakarta : 2005) h. 474

disediakan oleh tuan rumah. Pada saat acara selesai, tamu undangan akan dibagikan berkat berupa makanan untuk dibawa pulang.

### 3. Nilai-Nilai dalam Tradisi Tingkepan Perspektif Pendidikan Islam

Tradisi Tingkepan masyarakat Jawa yang dilaksanakan di Parepare terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tingkepan di Parepare adalah sebagai berikut:

Dalam hasil wawancara bersama bapak Yudio Kristanto, S.Pd., selaku tokoh Agama mengatakan bahwa:

Kalau berbicara nilai-nilai pendidikan Islam nya, ya tentu ada. Kan dalam tradisi tingkepan itu inti acaranya kan ada berdoa itu sebagai wujud ibadah seorang hamba dalam memohon kepada Allah swt..., selain itu juga dalam tradisi tingkepan juga ada kegiatan sedekah, sedekah dalam Islam juga kan dianjurkan dan diajarkan, terus pengajian juga ada, shalawat juga ada tapi sesepuh Jawa juga biasanya kalau siraman pas tradisi tingkepan itu juga yo sambil shalawatan terus ada ceramah juga yang berkaitan dengan perempuan atau janin bayi. Intinya itu, tradisi tingkepan boleh saja dilakukan asalkan orang-orang yang melakukan tradisi ini tidak mempercayai symbol-simbol karena kan yang paling utama dari tradisi ini ungkapan rasa syukur manusia kepada Allah.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas bersama bapak Yudio Kristanto, S.Pd selaku tokoh Agama, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare. Salah satunya yang telah disebutkan diatas tadi yaitu terdapat nilai ibadah berupa doa dan sedekah. Dalam tradisi tersebut juga terdapat pembacaan shalawat, pengajian, dan

---

<sup>54</sup>Yudio Kristanto, Sekretaris dan Tokoh Agama, *Wawancara* di Sekretariat KKJ Parepare, 11 November 2022.

ceramah yang dipimpin oleh tokoh Agama maupun sesepuh Jawa. Selain itu tradisi tingkepan juga merupakan ungkapan rasa syukur seorang hamba kepada Allah.

Berikut nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare, yaitu:

a. Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yakni *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang secara bahasa artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, watak atau tabiat. Akhlak merupakan penerapan dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara bersama tokoh masyarakat Bapak Marno Hadi Saputra, mengatakan bahwa:

Yaa kalau bicara soal nilai Pendidikan Islam dalam tradisi tingkepan ya tentu ada nduk, salah satunya nilai syukur yang merupakan sebuah sikap dari seorang hamba itu sendiri. Syukur kan itu ungkapan rasa manusia atas segala nikmat yang Allah berikan kepada kita, tujuan dari diadakan tradisi tingkepan ini kan juga sebagai wujud rasa syukur kepada Allah swt., karena Allah sudah anugerahi sepasang suami istri anak dan sikap syukur itu mestinya yo harus ditumbuhkan secara terus menerus.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan diatas maka dapat kita ketahui bersama bahwa dalam pelaksanaan tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare terdapat nilai akhlak bersyukur. Syukur merupakan suatu sifat yang penuh dengan kebaikan dan rasa saling menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat yang telah diberikan Allah kepada hambanya, baik diekspresikan lewat lisan dimantabkan dengan hati maupun dilaksanakan dengan perbuatan.

---

<sup>55</sup>Marno Hadi Saputra, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Parepare, 12 November 2022.

Tradisi tingkepan merupakan salah satu ungkapan rasa syukur manusia kepada Allah swt karena telah dianugerahi keturunan. Sebagai wujud rasa syukur yang tak terhingga dari kedua orang tua yang baru memiliki seorang anak kemudian mereka menyediakan makanan untuk slametan. Dengan mengundang tetangga untuk turut membantu dalam menyiapkan makanan, maka dengan begitu mampu mewujudkan rasa kebersamaan dan memperkuat tali silaturahmi antar keluarga dan tetangga. Secara tidak langsung tradisi ini menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk budaya kepada masyarakat.

Selain itu pendapat lain juga dijelaskan oleh bapak Suwanto yang merupakan tokoh budayawan Jawa di Parepare, beliau mengatakan bahwa:

Biasanya tradisi tingkepan kan di lengkapi dengan ceramah to biasanya pak Ustadz yang bawakan ceramah, nah ceramah yang dibawakan juga berkaitan dengan tingkepan, seperti contohnya ceramah tentang keteladanan Nabi Yusuf to apa Nabi Muhammad juga yang merupakan Nabi terakhir bagi umat muslim, yaa dari ceramah situ segala hal mengenai Nabi juga patut kita teladani biar nantinya hal yang demikian jadi pedoman buat kita dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

Dari hasil observasi dan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada saat penyampaian ceramah yang di pimpin oleh tokoh Agama biasanya berisikan ceramah mengenai sikap tauladan nabi Yusuf agar yang mendengarkan dapat mendapat manfaat dan meneladani sifat nabi Yusuf. Ceramah juga menjadi pengingat dan nasihat kepada manusia agar selalu berbuat kebaikan dan menjauhi sikap sombong. Maksudnya adalah dalam tradisi tingkepan ini juga sebagai pengingat

---

<sup>56</sup>Suwanto, Tokoh Budayawan Jawa, *Wawancara* di Parepare, 11 November 2022.

kepada manusia agar terus bisa membenahi diri dan meneladani sifat-sifat yang dimiliki oleh para Nabi.

Dalam hasil wawancara bersama tokoh budayawan Jawa yaitu bapak Suwanto, mengatakan bahwa:

Kalau berbicara nilai Islam yoo nduk, tingkepan ini sebagai pengingat untuk menungso (manusia) biar kepercayaannya terhadap Allah itu tetap bakoh dalam Bahasa Jawanya atau kokoh lah, kan tingkepan ini bentuk dari permohonan kita kepada Allah agar ibu sama anaknya dikasih umur yang Panjang dan selamat sampai lahiran nanti to ya, kalau ngomong nilai Islam yo jelas ada, kan tingkepan ini dilaksanake bukan karena kepercayaan sama hal lain kayak mistis-mistis gitu, tidak. Tingkepan ini dilaksanakan yo Cuma buat melestarikan aja kalau soal kepercayaan yo tetep sama Allah. Terus biasane kan juga ada pengajian.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama bapak Suwanto selaku tokoh budayawan Jawa di Parepare, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi tingkepan ini pada dasarnya berisikan sebuah permohonan kepada Allah swt agar senantiasa diberikan kesehatan dan keselamatan untuk calon bayi dan ibu yang mengandungnya. Suku atau masyarakat Jawa di Parepare meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah swt., adalah tempat satu-satunya untuk beribadah dan meminta. Disini masyarakat mempercayai bahwa dengan memohon kepada Allah swt., menjadi dasar pandangan hidup untuk sesuatu hal yang diinginkan.

Dari pernyataan informan tidak menyebutkan unsur nilai-nilai Pendidikan Islam secara satu persatu, namun dari hasil observasi langsung dengan turut melihat prosesi pelaksanaan tradisi tingkepan secara langsung maka peneliti menangkap bahwa pelaksanaan tradisi tingkepan ini memiliki dampak positif terhadap

---

<sup>57</sup>Suwanto, Tokoh Budayawan Jawa, *Wawancara di Parepare*, 11 November 2022.

perkembangan bayi yang ada dalam kandungan jika diperdengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an hal ini dapat merangsang tumbuh kembang sel otak bayi. Dengan adanya pembacaan ayat suci Al-Qur'an pada bayi yang berada dalam kandungan ibu akan dapat menciptakan kedamaian, serta merangsang tumbuh kembang bayi. Selain itu pelaksanaan slametan dalam tradisi tingkepan juga bertujuan agar kedua orang tua calon bayi senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah agar senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran hingga proses kelahiran nantinya.

b. Nilai Muamalah

Dari hasil wawancara bersama bapak Yudio Kristanto, S.Pd selaku tokoh Agama suku Jawa di Parepare, mengatakan bahwa:

Doa itu termasuk ibadah kepada Allah, doa baik untuk ibu dan anak yang dikandung dilantirkan ke Allah, kalau banyak yang mendoakan kan lebih bagus to biar nantinya ibu dan anak selamat sampai lahiran dan doa baiknya juga bisa berbalik ke diri kita. Terus ada pembagian berkat juga, kalau ini sodaqoh ala orang Jawa jadi tamu yang datang itu nantinya dikasih berkat dalam bentuk panganan terus dibawa pulang.<sup>58</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi tingkepan di Parepare merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas beribadah kepada Allah. Dalam pelaksanaan tradisi tingkepan di Parepare turut mengundang tetangga, kerabat, sesepuh, tokoh-tokoh masyarakat dengan harapan agar dapat membantu menyiapkan perlengkapan tradisi tingkepan ini. Nilai ibadah dalam tradisi adalah sedekah. Diantaranya sedekah berupa makanan atau yang sering disebut dengan istilah *berkat* kepada seluruh tamu-tamu yang berkenan

---

<sup>58</sup>Yudio Kristanto, Sekretaris dan Tokoh Agama, *Wawancara* di Sekretariat KKJ Parepare, 11 November 2022.

hadir dalam tradisi tingkepan. Pemberian sedekah kepada para tamu merupakan wujud rasa syukur dan ungkapan terima kasih atas nikmat yang telah Allah berikan berupa seorang anak sebagai penerus dalam sebuah keluarga, serta berupa ucapan rasa terima kasih kepada para tamu karena telah berkesempatan turut hadir serta mendoakan keselamatan dan kesehatan untuk ibu dan calon bayi.

Doa merupakan ibadah. Doa tersebut dipanjatkan hanya kepada Allah swt agar bayi yang dikandung memperoleh keselamatan. Tiada yang pantas disembah selain Allah swt., manusia diperintahkan oleh Allah swt., untuk memohon kepadanya. Dengan mendoakan diri sendiri maupun kepada seseorang juga akan berbalik kepada diri manusia itu sendiri.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Tradisi Tingkepan Suku Jawa di Parepare**

#### **a. Pengertian Tradisi Tingkepan**

Tradisi *tingkepan* atau biasa disebut dengan *mitoni* adalah acara syukuran (slametan) tujuh bulan kehamilan ketika usia kandungan kehamilan memasuki bulan ke tujuh, tradisi tingkepan diadakan pada kehamilan anak pertama saja. Tingkepan sendiri berasal dari kata “pitu” yang artinya adalah angka tujuh. Meskipun begitu, pitu juga dapat diartikan sebagai pitulungan yang artinya adalah pertolongan, dimana acara ini merupakan sebuah permohonan doa agar pertolongan datang pada Ibu yang sedang mengandung.

Tradisi *tingkepan* suku Jawa di Parepare merupakan salah satu tradisi yang diselenggarakan saat seorang Ibu hamil memasuki usia tujuh bulan dan baru

menginjak kehamilan pertama. Tradisi tingkepan sebagai salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh suku Jawa di Parepare hingga saat ini. Tradisi tingkepan masih dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa dan dilestarikan.

Adapun tujuan dari diadakannya tradisi tingkepan ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan perlindungan kepada Allah swt agar Ibu dan calon bayi yang mengandung senantiasa dalam keadaan sehat, selamat hingga proses melahirkan dan menjadi anak yang sholeh atau sholehah. Selain itu tradisi tingkepan hukumnya boleh dilaksanakan boleh juga tidak, tidak ada unsur paksaan maupun larangan didalamnya. Dalam tradisi tingkepan tersebut juga turun mengundang tetangga sekitar agar bersama-sama mendoakan Ibu dan calon bayi yang dikandung.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi tingkepan merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu dan dilakukan secara turun temurun oleh suku Jawa. Tradisi tingkepan merupakan acara syukuran (slametan) tujuh bulan kehamilan ketika usia kandungan kehamilan memasuki bulan ke tujuh, tradisi tingkepan diadakan pada kehamilan anak pertama. Tujuan diadakannya tradisi tingkepan adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan perlindungan kepada Allah swt agar Ibu dan calon bayi senantiasa diberikan kesehatan, keselamatan, dan diberikan keturunan yang shaleh/shalehah.

#### b. Waktu Pelaksanaan Tradisi Tingkepan

Dalam pelaksanaan tradisi *tingkepan* di Parepare diadakan ketika usia kandungan memasuki usia tujuh bulan, boleh dilakukan hari atau tanggal apapun sesuai keinginan yang mempunyai hajat dan tidak bertepatan di hari duka keluarga. Tradisi tingkepan biasanya dilaksanakan pada sore atau malam hari.

Dalam pandangan Islam tidak pernah menyebutkan adanya hari-hari buruk. Misalnya sehubungan dengan rencana pernikahan, perjalanan, bercocok tanam, atau tradisi tingkepan. Karena tidak ada dalil atau hadis yang menyebutkan adanya hari buruk maupun sial. Semua hari merupakan hari baik untuk melakukan suatu aktivitas kebaikan. Maka dari itu, tradisi tingkepan di Parepare sejatinya boleh dilakukan di hari apapun karena masyarakat beranggapan bahwa dalam Islam semua hari adalah hari baik, oleh karena itu waktu pelaksanaan tradisi tingkepan dilaksanakan berdasarkan kemauan yang memiliki hajat.

#### c. Rangkaian Pelaksanaan Tradisi Tingkepan

Adapun perlengkapan yang disediakan dalam tradisi tingkepan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Urap (sayur yang direbus) yang dilengkapi dengan sambal parut, sayuran yang dijadikan urap tidak dipotong-potong melainkan direbus dalam bentuk aslinya, seperti contohnya sayuran kacang panjang dengan harapan anak dan Ibu yang mengandung nantinya diberikan umur yang panjang seperti filosofi kacang panjang.

*Kedua*, tumpeng berbentuk kerucut yang dilengkapi dengan urap, tempe, tahu, ikan asin (gereh), sambal, dan ayam ingkung. Nasi tumpeng merupakan salah satu kuliner yang menjadi ciri khas hidangan di Indonesia. Nasi tumpeng memiliki makna yakni dalam istilah Jawa tujuh (*pitu*) yang diharapkan dapat menjadi permohonan atau pitulungan. Maka dengan penyajian nasi tumpeng ini diharapkan dapat mendapatkan kebaikan dan keberkatan. Lalu ayam ingkung merupakan hidangan yang disajikan dalam rangkaian slametan pada tradisi *tingkepan*. Hidangan ini memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Wujud ayam utuh dibentuk dengan kaki bersimpuh serta tangannya yang bersimpuh menggambarkan kepasrahan diri

kepada Allah serta permohonan ampunan. Adapun makna filosofis dari hidangan ini pada tradisi *tingkepan* di Parepare adalah agar senantiasa menjadi hamba yang taat beribadah serta senantiasa bersyukur kepada Allah swt.

*Ketiga*, Kue-kue khas Jawa seperti lempur, lepet dan gethuk. Ketiga kue ini memiliki tekstur yang lengket yang juga melambangkan persaudaraan erat. Lempur yang dihidangkan pada tamu undangan dalam hajatan tradisi *tingkepan* dimaksudkan agar tali persaudaraan semakin erat.

*Keempat*, rujak yang dibuat terdiri dari tujuh macam buah. Selain itu rujak dimaksudkan untuk menambah kesegaran dan biasanya wanita hamil identik dengan makanan yang satu ini. Adapun makna dari rujak ini adalah agar anak yang dilahirkan kelak bisa menyenangkan seluruh keluarga.

*Kelima*, jajanan pasar yang disediakan khusus untuk anak-anak. Buah pisang juga menjadi salah satu perlengkapan yang ada pada saat tradisi *tingkepan*, pisang yang digunakan adalah pisang raja yang memiliki makna agar calon bayi yang ada dalam kandungan lahir dengan selamat dan mudah dalam mencari rezeki.

*Keenam*, buah kelapa gading berwarna kuning yang telah diukir wayang. Buah kelapa memiliki filosofi yang unik. Diketahui bersama bahwa hamper semua bagian kelapa berguna bagi manusia. Filosofinya adalah hendaknya manusia bisa seperti itu, bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Baik perkataan, pemikiran, maupun tingkah laku.

Dalam tradisi *tingkepan* terdapat beberapa rangkaian, rangkaian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Siraman. Siraman memiliki arti memandikan. Dimaksudkan untuk membersihkan dan menyucikan diri calon ibu dan bayi yang dikandung

baik secara lahiriah maupun batiniah. Serta meminta doa restu agar proses persalinan berjalan lancar dan anak yang dilahirkan juga dalam keadaan sehat, selamat jasmani dan rohani. Islam mengajarkan dan menganjurkan setiap manusia untuk senantiasa menjaga dan merawat tubuh dari najis maupun hadas. Pada saat siraman dilakukan seseorang Jawa akan menyiramkan air kepada calon orang tua bayi sembari melantunkan shalawat. Pada pelaksanaan siraman dalam tradisi tingkepan di Parepare terdapat perbedaan dari daerah lain, yakni air yang digunakan untuk mandi bukan bersumber dari tujuh sumur, melainkan boleh menggunakan air biasa asalkan air dalam keadaan bersih.

Perlu kita ketahui bersama bahwa sejatinya, tradisi siraman tidak lain adalah sebagai bentuk pembersihan diri secara lahir maupun batin. Pembersihan lahir dengan cara mandi, dan pembersihan batin dengan adanya harapan baik dan doa dari kedua orang tua, seseorang, dan keluarga.

- 2) Brojolan. Calon ibu bayi memakai pakaian atau kain jarik yang diikat longgar dengan benang. Terdapat dua jenis benang yaitu benang berwarna merah putih dan hitam (ireng). Merah melambangkan kasih sayang calon Ibu, putih melambangkan tanggung jawab calon bapak bagi kesejahteraan keluarganya, dan warna hitam melambangkan kekuasaan Allah sudah mempersatukan cinta sepasang manusia. Lalu membrojolan dua belah kelapa gading berwarna kuning yang telah diukir menyerupai wayang, lalu dilanjutkan dengan membelah kelapa menggunakan parang.

Dalam proses ini boleh dilakukan dan boleh ditiadakan, brojolan merupakan alat yang digunakan oleh orang Jawa zaman dahulu sebagai USG dikarenakan pada zaman dahulu belum mengenal adanya USG yaitu pemeriksaan kehamilan melalui teknologi. Namun perlu kita ketahui bersama bahwa brojolan yang dilakukan oleh suku Jawa di Parepare dalam tradisi tingkepan ini hanya merupakan sebuah budaya dan tidak dipercayai atau mitos. Brojolan ini dilakukan oleh suku Jawa melainkan hanya untuk menjalankan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun, suku Jawa di Parepare tetap mempercayai kuasa Allah dalam menentukan takdir dari sang calon bayi.

- 3) Pemakaian busana. Dalam rangkaian ini, calon ibu berganti busana dengan menggunakan beberapa kain yang telah disediakan. Setiap pergantian pakaian diiringi dengan pertanyaan “Wes pantes opo urung? Yang artinya “Sudah pantas atau belum?” hingga mendapatkan kain batik yang cocok dengan jawaban “pantes” atau “pantas”. Motif pada setiap jarik memiliki makna kebaikan yang diharapkan bagi ibu yang mengandung tujuh bulan dan bagi calon anak yang akan lahir.
- 4) Slametan. Slametan biasa diartikan sebagai syukuran. Slametan merupakan kegiatan syukuran yang dilakukan pada malam hari. Dengan melakukan pengajian meliputi pembacaan Q.S Yusuf, Q.S Maryam. Dilanjut dengan ceramah yang dipimpin oleh tokoh Agama dan ditutup dengan doa yang dilakukan secara bersama-sama agar ibu dan calon bayi kelak lahir dengan selamat dan menjadi anak yang sholeh atau sholehah serta ibu yang melahirkan juga dalam keadaan sehat dan selamat. Dalam

pelaksanaan tradisi tingkepan di Parepare pembacaan Q.S Yusuf, Q.S Maryam, dilanjutkan dengan ceramah, dan ditutup dengan doa.

Berdasarkan kajian peneliti mempunyai fadhilah tersendiri yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pembacaan doa merupakan bentuk sikap tunduk dan penghambaan diri kepada Allah swt. Allah telah menjanjikan akan mengabulkan doa atau permohonan hamba yang mau berdoa, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Al-Ghafiir (40):60. Allah swt. berfirman:

لَكُمْ أَسْتَجِبُ اذْعُوْنِي

Terjemahnya:

“Berdoalah kamu sekalian kepada-Ku, niscaya aku kabulkan doamu.”<sup>59</sup>

Sedangkan Q.S Yusuf dan Q.S Maryam merupakan ayat-ayat al-Qur’an, membaca al- Qur’an adalah salah satu rangkaian amal-amal pokok dalam Agama Islam, sebagaimana shalat dan infak. Pentingnya membaca Al-Qur’an, Rasulullah saw memerintahkan agar setiap keluarga mendidik para putra-putrinya membaca Al-Qur’an. Dari uraian diatas, maka dengan membaca Q.S Yusuf dan Q.S Maryam merupakan ayat-ayat Al-Qur’an yang terdapat dalam tradisi tingkepan yang memiliki hajat mempunyai harapan agar diberi keberkahan, dan karunia dari Allah swt. Secara tidak langsung juga telah mendidik calon bayi yang ada dalam kandungan untuk membaca al-Qur’an. Hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan tradisi tingkepan mendengarkan apa yang dibaca oleh orang-orang. Setelah pembacaan al-Qur’an dilanjutkan dengan ceramah yang dipimpin oleh tokoh Agama, lalu ditutup dengan doa bersama. Setelah rangkaian tradisi tingkepan telah dilakukan, maka para tamu

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, Alqur’an dan Terjemahnya (Syamil, Jakarta : 2005) h. 474

undangan disuguhkan dengan hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Pada saat acara selesai, tamu undangan akan dibagikan berkat berupa makanan untuk dibawa pulang.

## **2. Nilai-nilai dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam)**

### **a. Nilai Akhlak**

Dalam pelaksanaan tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare terdapat nilai akhlak bersyukur. Syukur merupakan suatu sifat yang penuh dengan kebaikan dan rasa saling menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat yang telah diberikan Allah kepada hambanya, baik diekspresikan lewat lisan dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan dengan perbuatan.

Tradisi tingkepan merupakan salah satu ungkapan rasa syukur manusia kepada Allah swt karena telah dianugerahi keturunan. Sebagai wujud rasa syukur yang tak terhingga dari kedua orang tua yang baru memiliki seorang anak kemudian mereka menyediakan makanan untuk slametan. Dengan mengundang tetangga untuk turut membantu dalam menyiapkan makanan, maka dengan begitu mampu mewujudkan rasa kebersamaan dan memperkuat tali silaturahmi antar keluarga dan tetangga. Secara tidak langsung tradisi ini menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk budaya kepada masyarakat.

Serta saat penyampaian ceramah yang di pimpin oleh tokoh Agama biasanya berisikan ceramah mengenai sikap tauladan Nabi agar yang mendengarkan dapat mendapat manfaat dan meneladani sifat Nabi. Ceramah juga menjadi pengingat dan nasihat kepada manusia agar selalu berbuat kebaikan dan menjauhi sikap sombong.

Dalam pelaksanaan tradisi tingkepan ini pada dasarnya berisikan sebuah permohonan kepada Allah swt agar senantiasa diberikan kesehatan dan keselamatan untuk calon bayi dan ibu yang mengandungnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk akhlak kepada Allah swt karena manusia menanamkan keyakinan kepada sang pencipta yaitu Allah swt. Suku atau masyarakat Jawa di Parepare meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah swt adalah tempat satu-satunya untuk beribadah dan meminta. Disini masyarakat mempercayai bahwa dengan memohon kepada Allah swt menjadi dasar pandangan hidup untuk sesuatu hal yang diinginkan.

Di sisi lain, pelaksanaan tradisi tingkepan ini memiliki dampak positif terhadap perkembangan bayi yang ada dalam kandungan jika diperdengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an hal ini dapat merangsang tumbuh kembang sel otak bayi. Dengan adanya pembacaan ayat suci Al-Qur'an pada bayi yang berada dalam kandungan ibu akan dapat menciptakan kedamaian, serta merangsang tumbuh kembang bayi. Selain itu pelaksanaan slametan dalam tradisi tingkepan juga bertujuan agar kedua orang tua calon bayi senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah agar senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran hingga proses lahiran nantinya.

b. Nilai Muamalah

Tradisi tingkepan di Parepare merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas tali silaturahmi baik sesama makhluk hidup dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam pelaksanaan tradisi tingkepan di Parepare turut mengundang tetangga, kerabat, sesepuh, tokoh-tokoh masyarakat dengan harapan agar dapat membantu menyiapkan perlengkapan tradisi tingkepan ini. Nilai muamalah dalam tradisi tingkepan adalah sedekah. Diantaranya sedekah berupa makanan atau yang sering disebut dengan istilah *berkat* kepada seluruh tamu-tamu

yang berkenan hadir dalam tradisi tingkepan. Pemberian sedekah kepada para tamu merupakan wujud rasa syukur dan ungkapan terima kasih atas nikmat yang telah Allah berikan berupa seorang anak sebagai penerus dalam sebuah keluarga, serta berupa ucapan rasa terima kasih kepada para tamu karena telah berkesempatan turut hadir serta mendoakan keselamatan dan kesehatan untuk ibu dan calon bayi.

Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tingkepan adalah doa. Doa tersebut dipanjatkan hanya kepada Allah agar bayi yang dikandung memperoleh keselamatan. Ungkapan doa melalui tradisi Tingkepan ini merupakan hal yang baik, bahwa pada saat ditiupkan ruh, malaikat diutus Allah dengan membawa empat ketentuan yang berupa rezeki, usia, amal, dan bahagia atau sengsaranya. Dengan bantuan doa orang-orang yang hadir dalam tradisi tingkepan, diharapkan semoga sang calon bayi kelak tumbuh menjadi pribadi yang banyak dan berkah rezekinya, Panjang usia dan barokah baik itu amalnya serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Doa yang juga berarti optimisme tersimbolkan pada makanan yang menjadi perlengkapan dalam tradisi tingkepan dan jenis-jenis corak kain yang diuraikan diatas yang memiliki makna kemuliaan, keberhasilan, kejayaan dan lain-lain. Karena setiap ucapan adalah doa, diharapkan segala bentuk ucapan baik akan dikabulkan oleh Allah swt.

Selain itu, *ta'awun* atau tolong menolong termasuk dalam nilai muamalah karena berhubungan dengan interaksi antar sesama manusia. Dapat kita ketahui bersama bahwa diantara wujud budaya adalah aktivitas manusia yang saling berinteraksi. Kehadiran para tamu tidak lain adalah untuk bersama-sama mendoakan calon bayi dan sang ibu yang mengandung. Sikap saling tolong menolong ini memberikan nuansa pendidikan pada calon orang tua dan semua yang hadir dalam

tradisi tingkepan untuk mengajarkan yang baik dengan sikap yang baik sejak bayi dalam kandungan. Terutama Pendidikan dari sang Ibu karena Ibu merupakan sekolah bagi anak-anaknya.

Tingkepan adalah wujud dari kebudayaan suku Jawa, yang mengandung nilai-nilai yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok terutama suku Jawa. Hal ini terlihat dari berbagai rangkaian acara tingkepan yang edukatif. Salah satunya mengajarkan etika pada manusia yang harus selalu bersyukur dan tunduk kepada Allah swt. maka, tata cara mengantarkan manusia mendekati diri pada Allah melalui Pendidikan yang sudah di konsepkan oleh Agama Islam.

Tingkepan dapat diterima ditengah masyarakat karena manusia memaknai hal tersebut dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya bisa saja berfungsi sebagai pedoman bagi segala perbuatan manusia untuk lebih mendekati diri pada Allah swt.

Sekalipun dalam hadis tidak ada perintah untuk melakukan tradisi ini, tetapi melakukan permohonan kepada Allah itu tidak dilarang. Dengan begitu, suku Jawa yang mengadakan tradisi tingkepan dengan tujuan untuk melakukan permohonan agar janin yang ada dalam rahim seorang ibu diharapkan lahir dengan selamat dan menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Pada dasarnya Tingkepan merupakan tradisi yang bernilai sakral dan memiliki tujuan yang sangat mulia. Karena dalam tradisi tingkepan terdapat permohonan doa kepada Allah. Dan dikumandangkan shalawat Nabi dalam setiap rangkaiannya yang merupakan bukti pelaksanaan tingkepan secara Islami.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan perjabaran hasil penelitian yang membahas tentang nilai-nilai tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare (perspektif Pendidikan Islam) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare, merupakan salah satu tradisi yang diselenggarakan saat seorang Ibu hamil memasuki usia kandungan tujuh bulan dan baru menginjak kehamilan pertama. Tradisi tingkepan sebagai salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh suku Jawa di Parepare hingga saat ini, adapun tujuan dari diadakannya tradisi tingkepan adalah sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan doa dan perlindungan kepada Allah swt., agar ibu dan calon bayi yang dikandung senantiasa diberikan kesehatan dan keselamatan hingga lahiran nanti. Perlengkapan yang disediakan saat tradisi tingkepan yaitu: Urap, nasi tumpeng dan ayam ingkung, kue-kue khas Jawa, rujak, jajanan pasar, buah kelapa gading. Adapun rangkaian tradisi tingkepan terdiri dari empat rangkaian, yaitu: Siraman, brojolan, pemakaian busana, dan selamatan yang berisi pengajian dengan membaca al-Qur'an berupa Q.S Maryam, Q.S Yusuf, Shalawat, ceramah, dan ditutup dengan doa bersama.

2. Nilai-nilai dalam tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare (perspektif Pendidikan Islam) mengandung dua nilai, yaitu:
  - a. Nilai Akhlak dalam tradisi merupakan bentuk wujud rasa syukur, permohonan, dan bentuk keyakinan seorang kepada Allah swt. Dalam hal ini tradisi wujud rasa syukur seorang hamba kepada Allah swt karena telah dianugerahi keturunan. Tradisi tingkepan juga merupakan bentuk permohonan dan keyakinan seorang hamba kepada Allah, hal tersebut dibuktikan dengan adanya slametan dalam rangkaian tradisi tingkepan berupa ceramah dan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan tujuan yakni agar bayi yang dikandung juga dapat mendapatkan dampak positif dalam perkembangannya jika diperdengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an dan memohon kepada Allah menjadi dasar pandangan hidup untuk sesuatu hal yang diinginkan.
  - b. Nilai Muamalah dalam tradisi tingkepan perspektif Pendidikan Islam yaitu Terdapat nilai sedekah dalam hal ini dibuktikan dalam tradisi tingkepan melalui pembagian berkat atau berupa makanan yang dibagikan kepada para tamu undangan untuk dibawa pulang. Kemudian terdapat doa, doa tersebut dipanjatkan kepada Allah swt agar bayi yang dikandung senantiasa diberikan kesehatan dan panjang umur. Terakhir yaitu sikap saling tolong menolong antar sesama manusia yang merupakan perwujudan nilai muamalah dalam Pendidikan Islam dan hal ini dibuktikan dengan kehadiran para tamu yang bersama-sama mendoakan ibu dan calon bayi yang dikandung, sikap saling tolong menolong ini memberikan nuansa Pendidikan pada calon orang tua dan semua yang

hadir dalam tradisi tingkepan dengan mengajarkan sikap yang baik sejak bayi dalam kandungan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian diatas, maka penulis dapat mengemukakan saran, diantaranya:

### **1. Bagi Masyarakat**

- a. Suku atau masyarakat Jawa di Parepare agar tetap menjalankan tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu selama tradisi tersebut tidak menyimpang dari ajaran Islam.
- b. Perlunya masyarakat melestarikan adanya tradisi Tingkepan di Parepare meskipun berada di tanah perantauan karena sejantinya masyarakat Jawa memegang teguh “Wong Jowo Ojo Nganti Ilang Jowone” yang artinya orang Jawa jangan sampai hilang Jawanya.
- c. Senantiasa untuk ikut berpartisipasi dan mempertahankan nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam tradisi tingkepan suku Jawa di Parepare seperti nilai Akhlak, Aqidah, dan nilai Ibadah.

### **2. Bagi Peneliti**

Peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan dan mendalami lebih dalam lagi mengenai hal-hal yang terdapat dalam tradisi khususnya mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim.*

- Adiansyah, Ryko. "Persimpangan Antara Agama dan Budaya." *Intelektualitas* 6, No. 2 (2017).
- Andriana, Iswah. "Neloni, Mitoni atau Tingkepan: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)." *Karsa Journal Of Social And Islamic Culture* 19. No. 2 (2011).
- Amaliah, Raden Rizky. "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta." *Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'an* 10. No. 2 (2014).
- Aziz, Donny Khoirul. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa." *Fikrah*, No. 2 (2015).
- Bustanuddin. *Islam dan Pengembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Damayanti, Anastia. "Pendidikan Agama Islam." *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan* 2, No. 1705045066 (2018).
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2017).
- Hanik, Siti Umi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo" (2011).
- Hidayat, Yahya Andrika. "Makna Simbolis Tradisi Tingkepan Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Di Kelurahan Tanjung Solok. Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur." *Skripsi* (2020)
- Huberman, And Miles. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* No. 2 (1998).
- Indonesia, Republik. "UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional." Vol. 1 No. 2 (2003).
- JR, Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2015.
- Kholil, A. "Agama Dan Ritual Slametan." *Jurnal El-Harakah* 10, No. 3. Kota Parepare, Sulawesi Selatan. <https://sulselprov.go.id/> (diakses pada tanggal 25 November 2022).
- Machmudah, Umi. "Budaya Mitoni (Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi)." *El-Harakah (Terakreditasi)* 18, No. 2 (2016).
- Masdudi, *Landasan Pendidikan Islam (Kajian Konsep Pembelajaran)*. Cirebon: CV ELSI PRO, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulasi, Syibrani et.al, eds., *Metodologi Studi Islam*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. 2021. Kementerian Kesehatan, 2011.
- Najah, Nailatul. "Kajian Simbolisme Tata Cara Tingkepan (Hamil Tujuh Bulan), Di

- Kabupaten Kediri." (2018)
- Nisfatut, Laila et.al eds., "Akulturasi Budaya Jawa Terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Tradisi Tingkepan Di Desa Wonorejo Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi). *Vicratina* 4, No. 1 (2019).
- Nurhaizan, Sufathudin Sumiati. "Hukum Tingkepan Pada Adat Jawa Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Desa Suka Damai Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai). *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 10, No. 1 (2017).
- RI, Departemen Agama. *Terjemahan Al-Qur'an*: Jakarta, 2016.
- Shaikh, Munir A. and Susan L. Douglass. "Defining Islamic Education: Differentiation and Applications". *Current Issue in Comparative Education* 7, No. 1 (2004).
- Setiawati, Debi. "Slametan Dalam Spiritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang." *Maharsi* 1, No. 01.
- Siswanto, Dwi. "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial) Oleh: Dwi Siswanto 1" (N.D.).
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Gumilar Rusliwa Somantri." *Makara, Sosial Humaniora* 9, No. 2.
- Subroto, Suryo. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suliyati, Titiek. "Upacara Tradisi Masa Kehamilan Dalam Masyarakat Jawa." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 7. No. 1 (2017).
- Tan, Charlene. *Islamic Education and Indoctrination The Case in Indonesia*. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2012.
- Tarwiyah, Laila Nisfatut. "Akulturasi Budaya Jawa Terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Tradisi Tingkepan Di Desa Wonorejo Kecamatan Kedunggalar Ngawi)." *Vicratina* 4, No. 1 (2019).
- Williams, Walter L. *Javanese Lives Woman and Men in Modern Indonesian Society*. New Jersey: Rutgers University Press, 2007.
- Yusliani, Hamdi. "Urgentitas Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Islam." *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 8, No. 1, April (2021).
- Yusuf, Muhammad. "Relevansi Nilai-Nilai Budaya Bugis Dan Pemikirannya Dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya Mui Sulsel." *El-Harakah (Terakreditasi)* 15, No. 2 (2013)
- Zubair, Muhammad Kamal dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.



**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## Lampiran 1 Lembar SK Pembimbing

  
**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH  
NOMOR : 2460 TAHUN 2021  
TENTANG  
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

---

**DEKAN FAKULTAS TARBİYAH**

**Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2021;  
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.

**Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;  
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;  
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;  
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;  
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;  
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;  
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

**Memperhatikan** : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025.04.2.307381/2021, tanggal 23 November 2020 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2021;  
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 140 Tahun 2021, tanggal 15 Februari 2021 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2021.

**Memutuskan** : **MEMUTUSKAN**  
**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2021;**

**Kesatu** : Menunjuk saudara; 1. Drs. Anwar, M.Pd.  
2. Dr. Muh. Akib D, M.A  
Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :  
Nama : Wulan Novia  
NIM : 18.1100.081  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Kota Parepare

**Kedua** : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

**Ketiga** : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;

**Keempat** : Surat keputusan ini dibagikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare  
Pada Tanggal : 07 September 2021  
Dekan,  
  
H. Saepudin



**Lampiran 2 Lembar Observasi**

	<b>KEMENTERIAN AGAMA</b> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE</b> <b>FAKULTAS TARBIYAH</b> <b>Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331</b> <b>Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404</b>
	<b>INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</b>

**Nama : Wulan Novia**  
**Nim/Prodi : 18.1100.081**  
**Fakultas : Tarbiyah**  
**Judul : Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa Di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam)**

**INSTRUMEN PENELITIAN**

**PEDOMAN OBSERVASI**

NO	Uraian	Keterangan		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Melakukan rancangan awal dalam mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi Tingkepan suku Jawa di Parepare.			
2	Dari segi agama Nilai-nilai dalam Tradisi Tingkepan suku Jawa di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam).			
3	Pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai dalam tradisi Tingkepan suku Jawa di Parepare (Perspektif Pendidikan			

	Islam).			
4.	Masyarakat Jawa mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada tradisi Tingkepan suku Jawa di Parepare.			

Setelah mencermati pedoman observasi dalam penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.



### Lampiran 3 Pedoman Wawancara

	<b>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404</b>
	<b>INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</b>

**Nama : Wulan Novia**  
**Nim/Prodi : 18.1100.081**  
**Fakultas : Tarbiyah**  
**Judul : Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa Di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam)**

#### **INSTRUMEN PENELITIAN**

##### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Jelaskan pengertian tingkepan menurut Bapak/Ibu?
2. Apakah Bapak/Ibu dapat menjelaskan tahapan dalam tradisi tingkepan?
3. Apakah Bapak/Ibu dapat menyebutkan bahan apa saja yang digunakan dalam tradisi tingkepan?
4. Menurut Bapak/Ibu kapan pelaksanaan tradisi tingkepan dilaksanakan?
5. Menurut Bapak/Ibu, adakah nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi tingkepan?
6. Bagaimana pelaksanaan dari selamatan tersebut?
7. Pada saat acara selamatan tradisi tingkepan, adakah pembacaan ayat suci Al-Qur'an?

8. Apakah tujuan dari pembacaan ayat suci Al-Qur'an dalam acara slametan tradisi tingkepan tersebut?
9. Menurut Bapak/Ibu Apa tujuan diadakannya tingkepan?
10. Apa dasar hukum dari diadakannya slametan dari tradisi tingkepan?
11. Apa yang melatarbelakangi diadakannya tradisi tingkepan?



## Lampiran 4 Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 05 Sorong Parepare 91132 telp 0421) 21307 Fax 24404  
PO Box 909 Parepare 91100, website: [www.iainparepare.ac.id](http://www.iainparepare.ac.id), email: [mail@iainparepare.ac.id](mailto:mail@iainparepare.ac.id)

Nomor : B.4318/In.39.5.1/PP.00.9/10/2022  
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian  
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Walikota Parepare  
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
di,  
Kota Parepare

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare:

Nama : Wulan Novia  
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 21 November 2000  
NIM : 18.1100.081  
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Semester : IX (Sembilan)  
Alamat : Jl. H. A. Iskandar, Kel. Lumpue, Kec. Bacukiki Barat,  
Kota Parepare

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa Di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam)". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober sampai bulan November Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Parepare, 27 Oktober 2022

Wakil Dekan I,



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah

Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal

SRN IP0000797



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
*Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmpstpsipareparekota.go.id*

---

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
**Nomor : 797/IP/DPM-PTSP/11/2022**

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.  
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.  
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

**MENGIZINKAN**

KEPADA  
 NAMA : **WULAN NOVIA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
 Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

ALAMAT : **JL. H.A. ISKANDAR PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **NILAI-NILAI DALAM TRADISI TINGKEPAN SUKU JAWA DI PAREPARE (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **04 November 2022 s.d 04 Desember 2022**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung  
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: Parepare  
 Pada Tanggal : 03 November 2022

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
 KOTA PAREPARE**



**HJ. ST. RAHMAH AMIR, ST, NM**  
 Pangkat : Pembina (IV/a)  
 NIP : 19741013 200604 2 019

**Biaya: Rp. 0.00**

1. UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

2. Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah  
 3. Dokumen yang telah diterbitkan secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan BKR  
 4. Dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan dengan terdaftar di database (NPP) Kota Parepare (www.gbr.co.id)



## Lampiran 6 Surat Izin Penelitian dari Kecamatan



### PEMERINTAH KOTA PAREPARE KECAMATAN BACUKIKI BARAT

Jalan Chalik No. 8 Parepare Telp. (0421)23527  
Email bacukikibarat@gmail.com, Website www.bacukikibarat.pareparekota.go.id

KodePos 91122

Parepare, 04 November 2022

Kepada

Nomor 800/ 342 / Bck.Brt

Yth. WULAN NOVIA

Lamp -

Di-

Perihal Rekomendasi Izin Penelitian

Parepare

Sehubungan dengan surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare Nomor : 797/IP/DPM-PTSP/11/2022 tanggal 03 November 2022, perihal Rekomendasi Penelitian dengan judul "NILAI – NILAI DALAM TRADISI TINGKEPAN SUKU JAWA DI PAREPARE (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)".

Untuk maksud tersebut, maka kami pada dasarnya memberikan izin kepada

Nama : WULAN NOVIA  
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 21 November 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Universitas/Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Alamat : Jl. H.A. ISKANDAR PAREPARE

Untuk melakukan penelitian di Wilayah Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare terhitung mulai tanggal 04 November 2022 s.d 04 Desember 2022.

Demikian rekomendasi ini, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n. CAMAT BACUKIKI BARAT  
SEKRETARIS,  
  
H.H.A.A. S.Kom.  
Pembina (V/a)  
NIP. 197909102005021002

Tembusan :

- 1 Walikota Parepare di Parepare (sebagai laporan),
- 2 Peninggal -

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian dari Kantor Kerukunan Keluarga Jawa (KKJ)



**KERUKUNAN KELUARGA JAWA**

**KKJ**

**KOTA PAREPARE**

Sekretariat : Jl. Sejahtera No. 7, Ksd. Lapadde Kpc. Ujung Kota Parepare 91112  
No. Rekening KKJ : 5017 01 019442 53 4 (Bank BRJ Hasanuddin)

Nomor : B2.0022/KKJ/PR/XI/2022

Parepare, 5 November 2022

Lamp. : -

Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth.

**Sdri. WULAN NOVIA**

Di -

Parepare

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Sehubungan dengan Permohonan Izin Rekomendasi Saudari Wulan Novia terkait Tugas Akhir Kampusnya yang mengharuskan mengadakan Penelitian dengan Judul "*Nilai-nilai Tradisi Tingkepan Suku Jawa di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam)*", yang ditujukan kepada KKJ Kota Parepare.

Untuk itu kami dari KKJ Kota Parepare memberikan Izin Rekomendasi kepada :

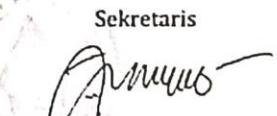
Nama : **WULAN NOVIA**  
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 21 November 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Parepare  
Alamat : Jl. H. A. Iskandar Kota Parepare

Demikian Rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui pihak terkait, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

**KERUKUNAN KELUARGA JAWA (KKJ)  
KOTA PAREPARE**

Ketua  
  
**MUSJAVIN H. S. SH.**

Sekretaris  
  
**YODIO KRISTANTO S.Pd.**

**Lampiran 8 Surat Keterangan Wawancara****SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

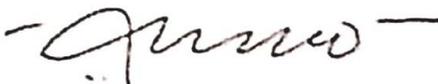
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YUDIO KRISTANTO, S.Pd  
Tempat/Tanggal Lahir : JEMBER, 04-05-1971  
Agama : ISLAM  
Selaku Pihak : SEKRETARIS UMUM (KKJ)  
Alamat : JL ABLAM NO. 41 PAREPARE

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wulan Novia, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa Di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam)"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Parepare, 11 November 2022

  
YUDIO KRISTANTO, S.Pd

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suwanto  
Tempat/Tanggal Lahir : Sragen, 19-05-1960  
Agama : Islam  
Selaku Pihak : Seni dan Budaya Jawa  
Alamat : Jl. Bau Masepe No.83 RT.003. RW 1

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wulan Novia, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa Di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam)"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Parepare, 11 November 2022

  
Suwanto

IAIN  
PAREPARE

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marno Hadi Saputra  
Tempat/Tanggal Lahir : Solo, 4 Juli 1967  
Agama : Islam  
Selaku Pihak : Masyarakat  
Alamat : Jln Andi Mappangara (Jawi-jawi)

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wulan Novia, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa Di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam)"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Parepare, 12 November 2022

  
Marno Hadi Saputra

IAIN  
PAREPARE

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mbah Siyanti  
Tempat/Tanggal Lahir : Sukoharjo, 31 - 12 - 1957  
Agama : Islam  
Selaku Pihak : Sesepeuh Jawa  
Alamat : Jln. Bav Masrepe No.10

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Wulan Novia, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa Di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam)"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Parepare, 16 November 2022

  
Mbah Siyanti

IAIN  
PAREPARE

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sutiyem  
Tempat/Tanggal Lahir : Ngerantang, 22 - 09 - 1972  
Agama : Islam  
Selaku Pihak : Tokoh Masyarakat  
Alamat : Jl. Arung Mampi

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wulan Novia, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa Di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam)”**

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Parepare, November 2022

  
SUTIYEM

  
PAREPARE

## Lampiran 9 Surat Keterangan Setelah Penelitian



### PEMERINTAH KOTA PAREPARE KECAMATAN BACUKIKI BARAT

Jalan Chalik No. 8 Parepare Telp. (0421)23527  
Email : bacukikibarat@gmail.com, Websire : [www.bacukikibarat.pareparekota.go.id](http://www.bacukikibarat.pareparekota.go.id)

KodePos 91122

#### SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 800 / 364 / Bck. Brt

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ILHAM A., S.Kom**  
Jabatan : Sekretaris Camat  
Nip. : 197909102005021002

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **WULAN NOVIA**  
Jenis Kelamin : PEREMPUAN  
Pekerjaan : MAHASISWA  
Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
Alamat : **Jl. H.A. ISKANDAR PAREPARE**

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Wilayah Kecamatan Bacukiki Barat, yang dilaksanakan sejak tanggal 04 November 2022 s.d 04 Desember 2022, dengan judul penelitian "**NILAI – NILAI DALAM TRADISI TINGKEPAN SUKU JAWA DI PAREPARE (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**".

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 05 Desember 2022

**ILHAM A., S.Kom.**  
CAMAT BACUKIKI BARAT  
Sekretaris,



**ILHAM A., S.Kom.**  
Pembina (IV/a)  
NIP. 197909102005021002

## Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara

### 1. Wawancara Bersama Sekretaris KKJ (Sebagai Tokoh Agama Sekaligus Tokoh Pendidikan)



### 2. Wawancara Bersama Tokoh Seniman Budaya Jawa



### 3. Wawancara Bersama Tokoh Masyarakat Jawa





#### 4. Wawancara Bersama Seseputh Jawa



## Lampiran 11 Dokumentasi Kegiatan Tradisi Tingkepan

### 1. Prosesi Siraman

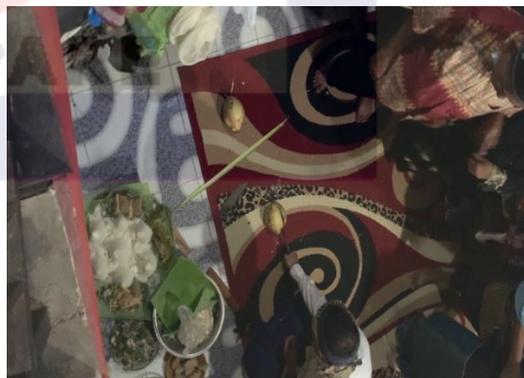


### 2. Prosesi Ganti Pakaian



(Kain yang digunakan pada saat proses ganti pakaian dalam tradisi tingkepan)

### 3. Proses Pembelahan Kelapa Gading



#### 4. Slametan



(Pengajian)



(Ceramah)



(Pembagian Berkah)



(Pembacaan Doa)

#### 5. Perlengkapan yang disiapkan dalam Tradisi Tingkepan



(Tumpeng dan Gudangan Mateng)



(Ayam Inkung)

(Rujak Tujuh Macam Buah, Ketan Hitam)



(Bubur 7 Macam, Pisang, Botok, Opak, dan Sayur Lombok)



(Kue-Kue Khas Jawa)



(Jajanan Pasar)

dan Ketan Putih)

PAREPARE

## BIODATA PENULIS



**Wulan Novia**, merupakan nama penulis dari skripsi ini, lahir di Parepare, 21 November 2000, anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan Mario bin Parto Sidi Dimedjo dan Parni binti Parto Gimien. Penulis merupakan keturunan asli Jawa Tengah namun sejak lahir sudah berada di Parepare dan memulai Pendidikan TK di TK H.A Iskandar, lalu melanjutkan sekolah dasar di SDN 28 Parepare, berlanjut ke sekolah menengah pertama (SMP) di SMPN 5 Parepare, lalu melanjutkan sekolah di MAN 2 Parepare, hingga di tahun 2018 penulis melanjutkan Pendidikan dengan mendaftar sebagai mahasiwi di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis melakukan kuliah pengabdian pada masyarakat (KPM) di Desa Langda yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Enrekang pada tahun 2021, dan melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs DDI Lilbanat Parepare. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan Pendidikan strata (S1) dengan judul “Nilai-nilai dalam Tradisi Tingkepan Suku Jawa di Parepare (Perspektif Pendidikan Islam).”